

**RELEVANSI DAKWAH ISLAM DENGAN BUDAYA OJUNG
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA BUDAYA
OJUNG DI DESA WRINGINANOM KECAMATAN JATIBANTENG
KABUPATEN SITUBONDO)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
ABDUL GAFUR
NIM :082121009

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2019**

**RELEVANSI DAKWAH ISLAM DENGAN BUDAYA OJUNG
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA BUDAYA OJUNG
DI DESA WRINGINANOM KECAMATAN JATIBANTENG
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

ABDUL GAFUR
NIM : 082121009

Disetujui Pembimbing



Siti Raudhatul Jannah. S.Ag, M.Med.Kom
NIP.197207152006042001

RELEVANSI DAKWAH ISLAM DENGAN BUDAYA OJUNG (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA BUDAYA OJUNG DI DESA WRINGINANOM KECAMATAN JATIBANTENG KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

telah diuji dan diterima memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juni 2019

Tim Penguji :

Ketua

Drs.H. Rosvadi BR. M.Pd
NIP. 196012061993031001

Sekretaris

Azwar Habibi. M.,S.I
NUP. 201603111

Anggota :

1. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd

2. Siti Raudhatul Jannah, M.Med. Kom

Menyetujui :

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Ahidul Asror. M.Ag. R
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

(ال عمران : ١٠٤)

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung (ali Imran : 104) ¹

IAIN JEMBER

¹ Kemenag RI, *al-Qur'an dan terjemah* (Bandung : Jabal Raudhah, 2010), 63

PERSEMBAHAN

Tidak ada salah orang yang bersalah dan tiada benar orang yang benar adalah ungkapan untuk menyadarkan diri kita sebagai insan lemah untuk senantiasa mengintrospeksi diri dalam setiap aktivitas kehidupan. Manusia hidup tetap membutuhkan uluran tangan dari manusia yang lain. Itu adalah bukti bahwa di dalam kehidupan penulis begitu banyak orang-orang yang telah berjasa. Sejak kecil hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karenanya penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ibunda tercinta, Wati binti Imron yang telah melahirkan penulis ke dunia sehingga dengan kasih sayang penulis diasuh dididik dan dibesarkan dengan karakter sederhana jauh dari sifat sombong, jasa mulia inilah yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini
2. Ayah tercinta, Hasan Saburi bin Artawi pemimpin keluarga yang setia membimbing ibunda membesarkan penulis hingga dewasa, dengan tangan barokah beliau penulis bisa menyambung hidup karena jerih payah beliau yang tanpa lelah menafkahi penulis siang dan malam, hingga penulis memiliki gairah dan semangat seperti semangat beliau. Dan pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan karya ini.
3. Kakek Artawi, Imran dan nenek salma yang telah mengajari penulis arti pentingnya sebuah kehidupan yang tidak bisa penulis lupakan, bekal ini yang dapat menjadikan penulis tetap berupaya menyelesaikan karya ini.
4. Guru penulis, alm. Ustadz Hasan Basri, KH. R. Muzayyin Qudsyi Mu'iz, Dr. KH, R.Ahmad Abu Naim Muiz yang telah ikhlas menjadi mudirul batin penulis sehingga dengan semangat spiritual ini lah penulis bisa mampu istiqomah untuk menggali data-data dengan santu di tengah-tengah masyarakat sebagai objek penelitian.
5. Ibu Siti Raudhatul Jannah dosen pembimbing yang dengan sabar dan telaten membimbing penulis dalam menyusun kerangka metode, kerangka teori dan konsep-konsep lainnya sehingga karya ini menjadi karya yang layak untuk diuji dan merupakan jembatan penulis untuk mengarungi kehidupan yang penuh dengan dinamika dan misteri.
6. Kakak Muhammad Hudri, yang selalu memotivasi penulis pada saat penulis dihindangi rasa malas dalam menyelesaikan karya ini.
7. Adekku Rozana Qotraunada el-Maimun yang senantiasa menghibur penulis pada saat penulis mendapati titik jenuh saat penyelesaian tugas ini.
8. M. Sofiatul Iman yang telah memberikan bantuan semangat dan pemikiran dalam menyusun karya ini.
9. Lutfiqurrahman Ramadani yang telah sudi menyediakan tempat saat penulis merasa lelah dalam penyelesaian tulisan ini.
10. Sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan Anam. Dani, Sofil, Marzuki, Alim dan lainnya yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu. Kalian adalah sahabat yang terbaik bagi penulis karena hari-hari penulis kalian isi dengan canda tawa yang menjadi spirit penulis.
11. Nusa bangsa dalam bingkai NKRI dan Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan hidayah, ma'unah dan kesehatan sehingga kita semua masih dapat mengemban *amanah* agung yaitu amar ma'ruf dan nahi mungkar. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapat petunjukNya agar tidak tergelincir pada lembah kelam nistapa gubangan maksiat penjerumus umat manusia pada siksa yang maha dahsyat kelak.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita, sang *revolutioner* dunia, nabi Agung nan mulai Muhammad saw, yang telah mengangkat derajat hidup manusia menjadi derajat mulia dengan syari'at yang dibawanya berupa agama Islam

Sebagai seorang *mukallaf* kita diberi amanah berupa mengkomunikasikan pesan-pesan agama Islam hingga akhir hayat, keteladanan Rasulullah mengkomunikasikan pesan agama Islam adalah nilai semangat yang dapat kita tiru dalam mengemban tugas suci, terutama bagi kita sebagai insan yang bernafsu selayaknya kita tidak terpengaruh dengan rayuan-rayuan gombal nafsu dan tidak pula tertipu dengan gelimang manisnya dunia. Sebagaimana sabda Rasul, dalam hadits :

عن أبي محمد عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما حفت به (حديث صحيح، كما في اربع النووى حديث الهادى والعشرون)

Artinya : *dari Abi Muhammad, Abdullah bin Amru bin Ash r.a berkata : bahwasanya Rasulullah saw bersabda : tidaklah sempurna iman salah satu di antara kalian, sehingga kalian menundukkan hawa nafsu kalian terhadap apa yang aku bawa (hadits shohih sebagai mana disebut dalam kitab arba'in annawawiy)*

Dakwah dalam konteks aktivitas, memiliki tujuan untuk merubah kondisi masyarakat yang buruk menjadi kehidupan yang penuh dengan adab dan tata aturan norma, manusia yang cenderung mengikuti nafsu harus sedapat mungkin bisa mencegah dirinya dari perbuatan yang mungkar, banyak jalan untuk mengimplementasikan dakwah baik secara langsung atau melalui media-media dakwah lainnya seperti seni dan sebagainya. Olehnya, selayaknya sebagai muslim yang senantiasa berupaya mencari ridha Allah swt, dalam segala aktivitas yang dilakukannya mencerminkan nilai-nilai dakwah agar dapat saling menasehati baik secara lisan, ataupun perbuatan.

Akhir kata, Tak ada gading yang tak retak, begitulah pepatah menyatakan, di akhir pengantar ini penulis ingin berucap bahwa segala aktivitas kehidupan

yang kita lakukan imbangilah dengan niat ibadah sebab dengan niat itu kita akan dapat menambah pahala untuk bekal hidup yang kekal abadi.

Jember, 19 Mei 2019

Abdul Gafur
NIM : 082121009



ABSTRAK

Abdul Gafur : 2019 : Relevansi Dakwah Islam Dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Ojung Di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Situbondo

Ojung merupakan tradisi saling memukul badan dengan menggunakan rotan yang dimainkan oleh dua orang laki-laki. Cara mereka melakukannya adalah dua orang pria saling berhadapan dengan memegang rotan dan bertelanjang dada. Ojung dilakukan di Desa Wringinanom untuk meminta hujan, dan selamatan desa. Di dalam pelaksanaan Ojung ini terdapat simbol-simbol yang perlu dikaji maknanya karena di dalam Ojung yang dilakukan di Desa Wringinanom dikolaborasikan dengan beberapa aktivitas keislaman seperti khataman al-Qur'an. Realitas ini menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji makna-makna dari simbol-simbol yang terdapat di dalam Ojung. Oleh karenanya penulis mengangkat judul penelitian "Relevansi Dakwah Islam Dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Ojung Di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Wringinanom Situbondo"

Fokus di dalam penelitian ini adalah 1) Adakah Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo ? 2) Bagaimana bentuk Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo ? dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan relevansi dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo 2) bentuk Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengkalsifikasi makna tanda menjadi tiga komponen yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta mereduksi data, mendisplay data dan menverikasinya. Kemudian untuk mendapatkan data yang absah peneliti melakukannya dengan triangulasi data, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah relevansi budaya Ojung dengan dakwah Islam secara denotatif masyarakat memkani ojung adalah perbuatan memukul yang mengakibatkan sakit, di balik rasa sakit itu dimaknai secara konotatif bahwa mereka melakukannya dalam keadaan rela atau tidak ada keterpaksaan. Masyarakat yang melakukan itu semua memnag terjadi karena budaya dan latar belakang mereka yang menjadi penorong untuk tetap rela dalam ojung meski mendapat rasa sakit (mitos). Bentuk relevansi budaya Ojung dengan dakwah islamiyah adalah keihlasan, keberanian, dan kebersamaan (ukhuwah islamiyah).

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi istilah	8
1. Relevansi.....	8
2. Dakwah	8
3. Budaya Ojung	9
F. Sitematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Kajian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
1. Dakwah	16
2. Budaya.....	29
3. Unsur-unsur Kebudayaan.....	31
4. Semiotika Roland Barthes.....	33
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41

B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Observasi atau Pengamatan	43
2. Wawancara.....	43
3. Dokumentasi	44
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Penyajian data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan.....	65
BAB V PENUTUP.....	79
1. Kesimpulan	79
2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
Lampiran-lampiran	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ojung merupakan tradisi saling memukul badan dengan menggunakan rotan yang dimainkan oleh dua orang. cara mereka melakukannya adalah dua orang pria saling berhadapan dengan memegang rotan dan bertelanjang dada (*Alabung : Madura.red*). Kemudian pria tersebut bergoyang mengikuti alunan musik. Keduanya dengan diiringi musik tradisional memulai aksinya saling mencambuk dengan rotan yang sudah mereka pegang.¹ Tradisi Ojung tidak hanya di Situbondo saja, melainkan di beberapa kota lainnya seperti Lumajang, Jember, Bondowoso, Pasuruan, Probolinggo, dan Madura. Meskipun sama-sama melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesi dan tata cara maupun tujuannya sangat berbeda.²

Ojung ini merupakan salah satu kebudayaan dalam masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur dan Madura, sebagaimana dinyatakan Malinowski dalam Nastir bahwa kebudayaan adalah suatu yang terintegrasi, sebagai suatu sistem yang unsur-unsurnya bersifat saling tergantung satu sama lainnya. Kebudayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia pasti membutuhkan kebutuhan tersebut, kebutuhan tersebut meliputi keselamatan, kesehatan, makanan,

¹ Observasi. Jatibanteng, 20 November 2018

² Dul Hedi, Wawancara, 20 November 2018

kesenangan, fisik, pergerakan, dan pertumbuhan. Dengan adanya kebutuhan tersebut, manusia juga membutuhkan kerjasama dengan orang lain dan memerlukan perpaduan sesama mereka dalam masyarakat seperti peraturan, bahasa, dan lembaga yang mengawasi perilaku sosial.³

Masyarakat Wringinanom menjalin kerjasama antar sesama masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Ojung yang merupakan bentuk dari terealisasinya integrasi sosial. Masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya menjadikan kerjasama dalam pelaksanaan Ojung tidak dipaksakan, artinya kesadaran masyarakat terhadap adanya pranata sosial yang melingkupinya menjadikan Ojung sebagai suatu yang disepakati bersama untuk dilaksanakan pada momentum tertentu, misalnya merayakan maulid Nabi, Isro' Mi'raj dan semacamnya Ojung menjadi pengantar. Meski awalnya Ojung merupakan suatu ritual minta hujan,⁴ namun dengan pergeseran nilai di lingkungan masyarakat Wringinanom menjadikan Ojung bukan hanya sebagai ritual minta hujan namun ia menjadi suatu kebudayaan yang dilestarikan.

Dalam pelaksanaan Ojung, semua yang terlibat di dalamnya merupakan muslim, di mana salah satu kewajiban yang harus diembannya adalah dakwah. Dakwah tidak hanya sebuah kewajiban yang dibebankan kepada para kiai, alim ulama semata, melainkan dakwah adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada semua individu muslim. Dalam setiap

³Nasrullah Natsir, *Teori-teori Sosiologi* (Padjajaran : Widya, 2008), 43.

⁴Sebagaimana dinyatakan Pak Marni (60) bahwa dulu Ojung merupakan ritual minta hujan karena di dalam Ojung pada setiap cambukan rotan akan menimbulkan luka dan meneteskan darah, kemudian setiap tetesan darah yang mengalir mengandung harapan agar bisa menurunkan hujan. Marni, Wawancara 21 November 2018.

aktivitas dan kegiatan seorang muslim yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan tentunya diharapkan akan dapat menjadi medium dakwah, sebagaimana dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak lepas dari peran kebudayaan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk Nusantara.⁵

Dakwah dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan demi tercapainya tujuan dakwah, sebab bila seorang da'i terlalu memaksakan kehendak agama sebagaimana mereka pahami kepada masyarakat sebagai mad'u, maka cenderung masyarakat tidak akan merespon atau apatis terhadap pesan-pesan dakwahnya. Seorang da'i harus mampu memahami kultur budaya masyarakat sebagai mad'u untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sehingga dakwahnya dapat diterima di kalangan masyarakat terutama masyarakat yang masih awam.

Kultur budaya pada masyarakat tertentu hendaklah direspon sebagai media dakwah, sebab Media sebagai salah satu unsur dakwah memegang peranan yang sangat penting untuk menyalurkan pesan-pesan dakwah Islam secara tepat dan bermakna.⁶

Segala sesuatu yang dapat digunakan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak atau mad'u dapat dikategorikan

⁵Sebagaimana bila kita lihat sejarah perjalanan Islam di tanah Nusantara, salah satu Da'i yang masih dapat kita kenal di era sekarang adalah Sunan Kalijogo atau Raden Syahid, beliau sebagai da'i dikenal dengan Seniman, Budayawan, karena keberhasilan beliau dalam memasukkan nilai-nilai ajaran Islam pada kebudayaan Jawa, seperti wayang kulit, gamelan dan kebudayaan lainnya. Dengan pendekatan budaya sunan Kalijogi berhasil mengislamkan masyarakat Jawa. Lihat dalam Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijogo, penyebaran agama Islam di Jawa berbasis Kultural* (Bandung : Pustaka pelajar, 2009), 234-245.

⁶Nurdin, Tradisi Haroa, Dakwah Islam dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton. *Jurnal dakwah Vol.XVI No. 10* (2005), 107

sebagai media dakwah. Banyaknya media dakwah, seorang da'i harus dapat memilih media yang efektif, efisien untuk mencapai tujuan dakwah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang da'i dalam memilih media dakwah sebagai berikut (1) tidak ada satu media yang paling baik untuk menjawab keseluruhan masalah atau untuk mencapai tujuan dakwah, (2) media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, (3) media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwah, (4) media yang digunakan sesuai dengan materi dakwah, (5) pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara yang objektif, (6) kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian, dan (7) efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.⁷

Penyesuaian antara tujuan dan capaian dakwah serta materi yang disampaikan dalam pesan dakwah perlu mempertimbangan kultur budaya yang memang sudah melekat dan mendarah daging di masyarakat. Supaya pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh mad'u. Salah satu budaya dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Wringinanom adalah Ojung. Menurut hemat peneliti ketika melihat budaya Ojung yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat Wringinanom terdapat relevansi yang signifikan bilamana mau menelaah dan mendalami terkait dengan keberadaan budaya Ojung di desa Wringinanom.

⁷ Adi Sasono, Didin Hafiduddin, A.M. Saefuddin, *Solusi Islam atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154

Dari konteks ini, kebudayaan Ojung yang masih dilakukan di Wringinanom, kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo oleh masyarakat muslim, termasuk tokoh-tokoh masyarakat setempat berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan Ojung ini, menjadi suatu yang menarik perhatian peneliti, sebab hal yang unik adalah budaya Ojung ini bagi masyarakat Desa Wringinanom tidak hanya dijadikan sebagai ritual minta hujan semata, melainkan ada beberapa versi dalam pelaksanaan Ojung yang di antaranya adalah selamatan desa yang dalam istilah masyarakat disebut *kadisah*, penyambutan bulan maulid di siang harinya ada Ojung dan malam harinya diadakan sholawat bersama, atau ada pelaksanaan peringatan hari besar islam (PHBI) yang diawali dengan Ojung. sehingga dalam hal ini peneliti dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes berusaha mengkaji Budaya Ojung dan relevansinya dengan dakwah Islam. Untuk mengungkapnya peneliti menggunakan judul penelitian **Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Ojung di desa Wringinanom kecamatan Jatibanteng Situbondo**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan Konteks penelitian atau latar belakang di atas, peneliti ingin mengungkap relevansi Dakwah dengan Budaya Ojung dengan fokus :

1. Adakah Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo ?
2. Bagaimana bentuk Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo
2. Mendeskripsikan bentuk Relevansi Dakwah dengan Budaya Ojung di Desa wringinanon kecmamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis berupa kajian dan pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam konteks teori dakwah bil hikmah. Metode dakwah bil hikmah ini memerlukan sebuah tindakan bijaksana seorang da'i terutama dalam mengkomunikasikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya. Manfaat teoritis kedua, adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akulturasi budaya antara Islam dengan budaya lokal yang berkembang di masyarakat tertentu sebagai pemeluk agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca secara umum khususnya mereka yang konsentrasi dalam bidang kajian Ilmu dakwah. Namun secara spesifik manfaat praktis penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a) Bagi Peneliti

- (1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian ataupun sebagai perbaikan pada karya selanjutnya.
- (2) Memberikan wawasan integral terhadap disiplin ilmu yang digeluti peneliti khususnya yang berhubungan dengan masalah dakwah kultural
- (3) Menambah wawasan empiris terkait dengan dinamika sosial budaya dalam realitas hidup masyarakat desa Jatibanteng kecamatan Wringin Anom Kabupaten Situbondo.

b) Bagi IAIN Jember

- (1) Menambah kekayaan literasi dan menjadi tolak ukur dalam pengembangan sebuah penelitian selanjutnya.
- (2) Menambah daftar pustaka dalam merealisasikan salah satu dari Tri-Dharma perguruan tinggi yakni pengabdian pada masyarakat

c) Bagi desa yang diteliti

Dapat menjadi refleksi terhadap masyarakat dalam menjunjung tinggi kebudayaan lokal sebagai kekayaan budaya, khususnya akulturasi budaya Jawa dan Islam, terutama memosisikan budaya (Ojung) sebagai media penyampaian pesan-pesan agama dalam aktivitas dakwah

E. DEFINISI ISTILAH

1. Relevansi

Relevansi adalah hubungan atau adanya keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan relevansi adalah adanya keterkaitan atau hubungan antara Dakwah Islam dengan Budaya Ojung yang dilaksanakan di desa Wringinanom, kecamatan Jatibanteng, kabupaten Situbondo.

2. Dakwah

Dakwah adalah aktivitas mengajak, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang (muslim) mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan pada saat proses komunikasi (penyampaian pesan dakwah) berlangsung. Proses penyampaian pesan agama Islam itu dilakukan dengan cara bil hikmah, mau'idzatul hasanah (pesan verbal atau non verbal), dan al-mujadalah al-ahsan (diskusi dengan jalan terbaik) Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan dakwah adalah aktivitas mengajak yang dilakukan oleh seseorang (individu masyarakat) melalui pesan verbal

atau non verbal yang terdapat pada budaya Ojung, guna mempengaruhi masyarakat lainnya untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam.

3. Budaya Ojung

Budaya Ojung adalah tradisi masyarakat Jawa (khususnya Jawa Timur dan pulau Madura), yang biasa dilakukan sebagai ritual minta hujan. Namun seiring bergesernya nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat, Budaya Ojung tidak hanya menjadi sebuah ritual minta hujan, akan tetapi berkembang menjadi sebuah kebudayaan yang mengandung unsur-unsur hiburan, serta media integrasi sosial. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan budaya Ojung adalah tradisi masyarakat desa Wringinanom. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan budaya Ojung adalah tradisi masyarakat desa Wringinanom yang menjadi media untuk mempengaruhi masyarakat agar masyarakat dapat berkumpul. Hal ini karena di dalam budaya Ojung terdapat tampilan-tampilan yang mengandung unsur pesan untuk mempengaruhi masyarakat desa Wringinanom.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan. Berisi gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab Dua, Kajian Kepustakaan. Akan menjelaskan penelitian terdahulu dan kajian teori secara literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.

Bab Tiga, Metode Penelitian. Akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Empat, Penyajian Data dan Analisis. Akan menjelaskan penyajian data, obyek penelitian, dan pembahasan temuan.

Bab Lima, Penutup. Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian Budaya Ojung pernah dilakukan oleh Nur Ma'rifah mahasiswa IAIN Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul penelitian "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ojung pada masyarakat Tongas Kulon, Tongas Probolinggo". Penelitian yang diterbitkan oleh IAIN Jember pada tahun 2016 ini memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai akidah yang diterapkan oleh masyarakat Tugel dalam melaksanakan tradisi Ojung adalah adanya keimanan dan ketakwaan sebagai benteng individu dalam menyikapi tradisi yang berkembang, karena dengan adanya keimanan dan ketakwaan ini dapat menjaga dari ketersesatan iman saat pelaksanaan tradisi Ojung berlangsung yang akan melahirkan kemusyrikan. Kemusyrikan ini sangat dilarang dalam agama Islam.

Nur Ma'rifah juga menggambarkan bahwa nilai-nilai ibadah yang diterapkan adalah sholat, berdoa, mengaji dan lain sebagainya sebagai bentuk komunikasi atau hubungan antara manusia dengan tuhan, sedangkan hubungan antar manusia dengan sesama manusia diterapkan dengan saling menciptakan kerukunan, saling menghargai, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Dilihat dari sudut pandang akhlak, tradisi Ojung dijadikan alat untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat di Tugel, dengan adanya selingan nuansa Islami seperti hataman al-Qur'an dan doa

bersama pada pelaksanaan tradisi Ojung semata-mata untuk mempererat tali silaturahmi antara warga masyarakat.⁸

Studi terdahulu kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Sofia Nur Islama mahasiswa program Studi sosiologi fakultas Fisipol Universitas Negeri Jember dengan judul penelitian “Nilai-nilai kekerasan dalam tradisi Ojung di Situbondo. Penelitian yang dilakukan Sofia menyimpulkan bahwa nilai-nilai kekerasan dalam tradisi Ojung di Situbondo adalah di antaranya sebagai berikut 1). Nilai kejantanan (*Maskulinitas*) bagi seorang laki-laki, jika mengikuti Ojung maka disebut sebagai laki-laki sejati dan perkasa; 2). Nilai Keberanian yang merupakan kunci utama pelaksanaan Ojung; 3). Nilai sportivitas, setelah Ojung selesai maka tidak ada rasa dendam maupun konflik dan baik yang kalah maupun yang menang sama-sama mendapatkan hadiah; 4). Nilai kehormatan dan kesempurnaan, jika mengikuti Ojung maka derajatnya akan terangkat. dihormati dan disegani oleh warga masyarakat setempat.⁹

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Oki Feri Juniawan dengan judul penelitian Mitos asal-usul ritual Ojhung dalam upacara adat Ghadhisa masyarakat desa Blimbing kecamatan Klabang Bondowoso. Dalam kesimpulan penelitian Feri mitos asal usul ojung yang dipercaya berasal dari juk Seng seorang tokoh yang membat desa Blimbing, kecamatan Klabang Bondowoso. Ojung dilaksanakan sebagai

⁸Nur Ma'rifah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ojung Pada Masyarakat Tongas Kulon, Tongas Probolinngo* (Jember : IAIN Jember, 2016), 130.

⁹Sofia Nur Islama, *Nilai-nilai kekerasan dala tradisi Ojung di Situbondo* (Jember : UNEJ, 2013), 3. a

bentuk permohonan kepada Allah agar dapat menjalani hidup dengan tentram. Dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada Juk Seng dan Jasiman yang telah sangat berjasa dalam membabat desa Blimbing.¹⁰

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Keberadaan perbedaan dan persamaan ini yang kemudian akan memunculkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan saat ini. Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, serta orisinalitas dari penelitian yang dilakukan saat ini :

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Nur Ma'rifah : 2016 : Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ojung pada masyarakat Tongas Kulon, Tongas Probolinggo	Nur Ma'rifah berupaya untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam Ojung, seperti di Ojung adanya kerukunan antar sesama yang dalam Islam disebut sebagai <i>Habuluminnaas</i> . Sedangkan penelitian saat ini adalah mempertautkan relevansi dakwah Islam	Sama-sama mengkaji tentang Ojung

¹⁰ Oki Feri Juniawan, *Mitos asal-usul ritual Ojhung dalam upacara adat Ghadhisa masyarakat desa Blimbing kecamatan Klabang Bondowoso*. Skripsi (Jember : UNEJ, 2016), 107

		dengan Ojung di Desa Wiringinanom	
2	Sofia Nur Islama :2013 : Nilai- nilai kekerasan dalam tradisi Ojung di Situbondo	Sofia melalui penelitian yang dilakukannya mengungkapkan nilai kekerasan yang ada di dalam Ojung. Sofia berupaya mendalami kekerasan yang ada di dalam Ojung memiliki nilai Maskulinitas, keberanian, sportivitas dan Kehormatan. Sedangkan penelitian saat ini berusaha untuk memahami relevansi dakwah dengan budaya Ojung. Bentuk relevansi budaya Ojung dengan dakwah Islam	Sama-sama mengkaji tentang Ojung. Dan samasama berlokasi dalam satu wilayah kabupaten Situbondo
3	Oki Feri Juniawan : 2016 : Mitos asal-usul ritual Ojhung	Dalam penelitian iki feri ini melihat mitos asal usul ojung yang dipercaya berasal dari juk Seng	Sama-sama mengkaji tentang ojung sebagai tradisi yang melekat di

dalam upacara adat Ghadhisa masyarakat desa Blimbing kecamatan Klabang Bondowoso	seorang tokoh yang membabat desa Blimbing, kecamatan Klabang Bondowoso. Ojung dilaksanakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar dapat menjalani hidu dengan tentram. Dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada juk Seng dan Jasiman yang telah sangat berjasa dalam membabat desa Blimbing. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah berusaha untuk mengungkap makna-makna Ojung dan relevasinya dengan Dakwah Islamiyah	masyarakat etnis Madura
ORISINILITAS PENELITIAN		
<p>Dengan menjadikan fokus penelitian bentuk relevansi budaya Ojung dengan dakwah Islam dan bagaimana relevansi itu sendiri berada di tengah-tengah antara budaya Ojung dan dakwah Islam, penelitian ini berusaha mengungkap</p>		

makna dari budaya Ojung. Peneliti menggunakan pendekatan Semiotika Roland Bathes untuk memahami makna denotatif, konotatif dan mitos yang melekat pada kebudayaan dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek kajian.

B. KAJIAN TEORI

1. DAKWAH

Untuk memahami dakwah secara tepat, maka perlu dikemukakan berbagai pengertian dakwah, baik secara etimologis maupun termologinya, sehingga akan ditemukan makna dakwah dalam pengertian bahasa maupun istilahnya.

Secara etimologis, kata “dakwah” adalah bentuk *masdar* dari kata (*fi'il madzhi*) dan (*fi'il mudhori*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.¹¹

Sedangkan menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan *nahi mungkar* merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek. Oleh karena itu, kedua kegiatan tersebut memiliki makna dakwah dan ajakan dakwah

¹¹ Siti, Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000),1.

untuk berbuat keshalihan, baik melakukan perbuatan yang baik maupun tidak melakukan segala yang jelek dan *mungkar*.¹²

Secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai isi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para pakar sendiri memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah diantaranya :

Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.¹³

Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁴

Menurut Amrullah Ahmad definisi dakwah adalah mengadakan dan mengadakan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari *kedholiman* kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran,

¹² M. Husain, Fadlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera. 1997), 10

¹³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*. (Jakarta. Bumi Aksara. 1997), 6.

¹⁴ Asmuni, Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. (Surabaya. Al-ikhlas. 1997), 20

keterblakangan kearah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah puncak kemanusiaan.¹⁵

Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah.¹⁶

Dakwah adalah upaya konstuktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif.dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

A) Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim (lak-laki ataupunperempuan). Misalnya *amar ma'ruf nahi mungkar*, *jihad* dan memberi nasehat. Kewajiban dakwah bagi setiap muslim perlu juga ditinjau dari segi kepentingan perkembangan dakwah dan

¹⁵ Ahmad Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta. Prima Duta. 2000),17

¹⁶ Muhammad, Sulthon, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2003), 9

pemanfaatan ilmu untuk diri sendiri dan orang lain, sesuai firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي

أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS.An-Nahl:125).¹⁷

Kata *ud’u* yang diterjemahkan dengan seruan, ajakan adalah *fi’il amar* yang menurut kaidah usul fiqih *fi’il amar* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakannya selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini telah disepakati oleh para ulama tentang setatus kewajiban itu apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*.¹⁸

Adapun pendapat ulama yang kedua menyatakan bahwa berdakwah hukumnya adalah *fardlu kifayah*. Artinya dakwah dapat dilaksanakan oleh sebagian atau kelompok orang saja dan itu sudah

¹⁷Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jabal Raudhah, 2010),281

¹⁸ Aminudin Sanwar, *Suatu Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. (Semarang : Gunungkati Press, 2009),34.

di anggap memadai. Perbedaan ini karena adanya perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 berikut :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

والتك هم المفلحون

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran : 104).¹⁹

Perbedaan pendapat itu terletak pada minkum "min" diberikan pengertian littabidh (sebagian), sehingga menunjuk kepada hukum *farḍlu kifayah*. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabiyyin* atau *libayaniyah* (menerangkan) sehingga menunjuk kepada *farḍlu ain*.²⁰

B) Unsur-unsur Dakwah

Dakwah dapat terlaksana bilamana unsur-unsur yang ada di dalamnya saling mendukung satu sama lainnya, hal ini akan menjadi faktor utama dalam pelaksanaan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut :

1) Da'i

Da'i adalah pelaksana daripada kegiatan dakwah, baik secara perorangan individual maupun secara bersama-sama

¹⁹ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jabal Raudhah, 2010),64

²⁰ Aminudin Sanwar, *Suatu Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. (Semarang : Gunungkati Press, 2009), 35

secara terorganisasikan.²¹ Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Maksudnya manusia (*da'i*) sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan.²²

Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai *mubaligh* atau orang yang menyampaikan yang dalam konteks ilmu komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai *da'i* atau *mubaligh* secara umum adalah umat muslim yang *baligh* (dewasa) dimana bagi mereka berkewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah dari misinya sebagai umat Islam, sesuai dengan perintah.²³ Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.²⁴

Sedangkan untuk mewujudkan seorang *da'i* yang profesional yang mampu memecahkan kondisi persoalan *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh obyek dakwah, ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* menurut Aziz secara umum, yaitu :

²¹ Ibid, 60.

²² Hafidz Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya :Al-Ikhlash. 1993), 104-105.

²³ Sebagaimana maqol yang menyatakan "*Ballighuu anni walau ayatan*" artinya : *sampaikan semua yang kamu terima dari padaku walau hanya satu ayat.*

²⁴ Toto Asmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta :Media Pratama, 1997), 41-42.

- (a) Memahami secara mendalam isi dan kandungan al-Qur'an serta sunnah (hadits), dan juga sejarah rasulullah dan kholifah ar-Rasyidin.
- (b) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- (c) Berani mengungkap kebenaran, kapanpun dan dimanapun.
- (d) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara.
- (e) Satu kata dengan perbuatan, atau adanya keseimbangan antara perkataan dan perbuatan
- (f) Terjauh dari hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri.

Sifat-sifat ideal tersebut di atas hanya dimiliki oleh seorang Nabi dan Rasul. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut seharusnya secara maksimal harus dimiliki oleh juru dakwah atau *da'i*. Tidak lain agar risalah yang disampaikan berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial.²⁵

2) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah atau *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak, atau dengan kata lain manusia secara

²⁵ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2004), 871

keseluruhan.²⁶ Obyek dakwah dapat dibedakan atas umat dakwah dan umat ijabah.

Umat dakwah adalah masyarakat luas non muslim, sedangkan umat ijabah adalah mereka yang telah memeluk agama islam (kaum muslim) sendiri. Terhadap umat dakwah, dakwah bertujuan untuk mengenalkan islam kepada mereka (dengan dialog apapun) agar tertarik dan dengan kesadaran sendiri mereka menjadi islam sbagai pilihan agamanya. Terhadap umat ijabah, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengamalan mereka, sehingga menjadi muslim yang benar-benar Islami.²⁷

3) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah (da'i) dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. untuk itu seorang da'i perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.²⁸

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

²⁶ Ibid., 90

²⁷ Ibid., 92.

²⁸ Hafidz Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas. 1993),158-159

²⁹ Wardi Bactiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 34.

Keberhasilan atau kegagalan dakwah bergantung dari bagaimana memakai metode yang tepat. Dakwah harus mencocokkan dengan mad'u yang akan dijadikan sasaran. Ada beberapa metode yang digunakan oleh da'i pertama Nabi Muhammad SAW, maupun penerusnya pada zaman sekarang, yaitu :

(a) Metode dengan Lisan

Yakni menyampaikan informasi, atas pesan dakwah melalui lisan, seperti khutbah, ceramah, pidato, diskusi.

(b) Metode dengan Tulisan

Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, seperti: buletin, risalah, pamflet, adaran, diktat dan spanduk.

(c) Metode Home Visit (silaturrahmi)

Yakni suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku seperti: silaturrahmi, menjenguk orang sakit, membangun masjid, membuka tempat penampungan anak jalanan dan anak yatim.³⁰

(d) Metode Infiltrasi atau Sisipan

Metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato, dan lain-lain.

³⁰ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*. (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1992), 133

Maksudnya dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita memasukkan intisari atau jiwa keagamaan kepada hadirin.

(e) Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal berbeda dengan metode infiltrasi karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik.³¹

4) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah merupakan segala bentuk pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksud agar manusia menerima dan memahami ajaran tersebut. supaya ajaran islam benar-benar diketahui, dipahami,

³¹ Ibid., 124

dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.³²

Pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok.³³ yaitu:

(a) Aqidah

Aqidah dalam islam adalah sbagai *i'tikad batiniyah aqidah* mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman.

(b) Syari'ah

Syari'at dalam islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan dengan anusia dengan tuhan- Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia.

(c) Akhlak

Masalah akhlak dalam masalah dakwah dari segi aktifitas tentunya sebagai materi dakwah, ini merupakan hasil atau buah keimanan dan ke-Islaman seorang.

Menurut Asmuni Syukir, keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber,³⁴ yaitu:

³²Aminudin Sanwar, *Suatu Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. (Semarang : Gunungkati Press, 2009). 74

³³Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983),. 60-62.

³⁴Ibid.,63.

(a) Al-Qur'an Hadits

Ajaran Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah SAW. Yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu materi dakwah Islam hendaklah tidak boleh terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

(b) Ra'yu Ulama (opini ulama)

Ulama menganjurkan umatnya untuk berfikir, berjihad menentukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain penemuan baru tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.

Dengan kata lain dakwah merupakan bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah, materi dakwah tidak terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits saja tetapi keberhasilan tersebut dibawa oleh para mubaligh yang berhubungan pada diri nabi beserta sahabat- sahabatnya dalam rangka menegakkan

ajaran-ajaran tauhid, ilmu pengetahuan sosial di tengah-tengah masyarakat yang dihadapi.³⁵

5) Media dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah (*Wasilah*) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (obyek dakwah).³⁶ Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media dakwah (*wasilah*). Macam-macam dakwah menurut Aminudin adalah sebagai berikut :

- (a) Dakwah melalui lisan atau secara langsung di mana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- (b) Dakwah melalui tulisan, Kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, dan dakwah melalui tulisan akan lebih lama dan kuat, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan tempat yang tersedia.
- (c) Dakwah melalui alat-alat Audio, Yaitu alat-alat yang dinikmati melalui alat pendengaran. Seperti radio, kaset tape dan lainnya.
- (d) Dakwah melalui alat Visual, Yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti seni lukis, kaligrafi, seni ukir dan lainnya.
- (e) Dakwah melalui alat-alat Audio Visual, Yaitu alat perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat

³⁵Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam, Teknik Leadership* (Bandung :Diponegoro, 1997), 86

³⁶Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Pustaka Media Group, 2004), 120.

dinikmati dengan mendengar dan melihat. Seperti televisi, video dan lainnya

2. BUDAYA

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan

berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁷

Menurut Liliweri kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁸

Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁹

Hawkins mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.⁴⁰ Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan

³⁷ Koentjaraningrat pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Renika Cipta, 2000), 181

³⁸ Alo Liliwei, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Jakarta : LKiS, 2002), 8

³⁹ *Ibid.*, 62

⁴⁰ T.O Ihromi, *pokok-pokok Antropologi Budaya* (Pustaka Obor, 2006), 18.

dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu

3. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Hermanto dkk, menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan, terdapat tujuh unsur yang bersifat universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan di mana pun dan kapan pun berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu:

a. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

b. Sistem mata pencaharian hidup

Terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih.

c. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu.

d. Bahasa

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama

manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.

e. Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan.

f. Sistem pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

g. Sistem religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Manusia merupakan pencipta kebudayaan karena manusia dianugerahi akal dan budi daya. Dengan akal dan budi daya itulah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya ini. Hasil interaksi binatang dengan alam sekitar tidak membentuk kebudayaan, tetapi hanya menghasilkan pembiasaan saja. Hal ini karena binatang tidak dibekali akal budi, tetapi hanya nafsu dan naluri tingkat rendah.

Karena manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Dengan kebudayaannya, manusia mampu menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah dunia.⁴¹

4. SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.⁴² Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika sebagai ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.⁴³ Ia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut tanda. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diada-adakan, sebab tidak ada ketertarikan logis.⁴⁴ Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Semiotik juga memiliki jenis seperti semiotik medik (mengkaji hubungan antar tanda) dan semiotik umum (menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan sistem hubungan satu kode atau lebih).⁴⁵ Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi.⁴⁶

⁴¹Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 26.

⁴² Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang,: Anggota IKAPI, 2001), 49

⁴³ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi* (Jakarta: Mizan Publika, 2011).114.

⁴⁴ Yasraf Amir piliang, *Hiper Realitas Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 115

⁴⁵ Mansoer Padeta, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 34

⁴⁶Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 11

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah, yakni penanda dan petanda. Dalam konteks ini kita perlu berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda mengungkapkan petanda, dan sistem semiologi kita tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda (gambaran akustik), petanda (konsep) dan tanda (hubungan antara konsep dan citra). Yang pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek ketiga, yakni tanda.⁴⁷ Kedua istilah tersebut, semiologi dan semiotika tidak memiliki perbedaan substansif, tergantung dimana istilah itu populer. Ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi, sehingga penganut mazhab *Saussurean* pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa baik lisan maupun isyarat.

Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan, yaitu *sintaktika*, *semantika* dan *pragmatika*.⁴⁸ *Sintaktika* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lainnya.⁴⁹ *Sintaktis* juga bisa

⁴⁷ Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 186-187

⁴⁸ Fatimah Djadjasudarma, *Semantik I* (Bandung: Eresco, 2000), 21

⁴⁹ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, 11-12.

dikatakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa tentang seluk-beluk wacana.⁵⁰

Semantik, sebagai istilah yang digunakan untuk bidang *linguistik*⁵¹ adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan *designate* atau objek-objek yang diacunya. Yang dimaksud *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.⁵² Bisa dikatakan bahwa *semantic* adalah ilmu tentang makna atau arti.⁵³ Bisa juga dikatakan bahwa *semantik* yakni lambang atau *sign*.⁵⁴ *Pragmatika* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

a) *Elemen Dasar Semiotika*

Pembahasan mengenai elemen dasar semiotika ini penulis batasi pada tiga persoalan, yaitu: komponen tanda, relasi tanda, dan tingkatan tanda.

1) *Komponen tanda*

Dalam perkembangannya, semiotika menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan Saussure, yaitu tanda memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah aspek

⁵⁰ Ramlan, *Sintaktis* (Yogyakarta: Karyono, 1995), 21.

⁵¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 2.

⁵² Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, 12

⁵³ Parera J.D, *Teori Semantic* (Jakarta: Erlangga, 2004), 42

⁵⁴ Aminuddin, *Semantik* (Malang: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2003), 37

material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Sehingga kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan.

2) Relasi Tanda

Di dalam konteks *strukturalisme* bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetap dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar ini melibatkan apa yang disebut aturan pengkombinasian yang terdiri dari dua model relasi, yaitu relasi *sintagmatik* dan relasi *paradigmatik*.

Relasi *sintagmatik* adalah sebuah relasi yang merujuk kepada hubungan antara satu kata dengan kata-kata lain. Sedangkan relasi *paradigmatic* adalah relasi yang setiap tanda berada dalam kodenya sebagai bagian dari suatu *paradigm*. Dengan kata lain relasi paradigmatik adalah cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.

3) Tingkatan Tanda

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan dapat menghasilkan makna

yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat *konotasi* dan *denotasi*. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna pasti. Makna denotasi dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto midun, berarti wajah midun yang sesungguhnya.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Misalnya, tanda bunga, ia mengonotasikan kasih sayang. Jadi, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah yang menunjukkan signifikasi tahap kedua.⁵⁵

Mitos merupakan tingkat penandaan yang berkembang di dalam realitas tertentu setelah terjadi dialektika antara penanda dan petanda. Roland Barthes memberikan penjelasan bahwa setelah seseorang melihat objek lalu kemudian memaknai objek itu secara denotasi dan konotasi maka makna yang telahir dari kedua cara kita memaknai objek itu terus kemudia berkembang dan menjadi istilah yang bersahabat atau bersinggungan dengan masyarakat secara langsung yang kemudian oleh Barthes disebut mitos. Dalam bahasa yang lebih sederhana Barthes menyatakan bahwa setelah terjadi atau

⁵⁵ Ahmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, 12-25

terbentuk sistem sign-signifier-signified tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian menjadi penanda kedua yang membentuk penanda kedua yang kemudian menjadi tanda baru.⁵⁶

Ketersambungan semiotika Roland Barthes dengan penelitian adalah Semiotika meminjam definisi yang dikemukakan oleh Dick Hartoko merupakan cara menganalisis bagaimana karya ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sebuah batasan yang dianggap lengkap adalah batasan yang diberikan oleh Sutadi Wiryatmadja menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.⁵⁷

Semiotika dipilih dalam penelitian ini karena di dalam budaya Ojung merupakan hasil karya (yang berasal dari rasa, cipta, karsa) masyarakat setempat sehingga memunculkan kebudayaan. Ketika melihat tanda secara umum cakupannya termasuk bahasa dan non-bahasa di dalamnya, budaya Ojung memiliki berbagai tanda yang perlu untuk dianalisis kaitannya

⁵⁶Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang : Indonesiatara. 2001),52.

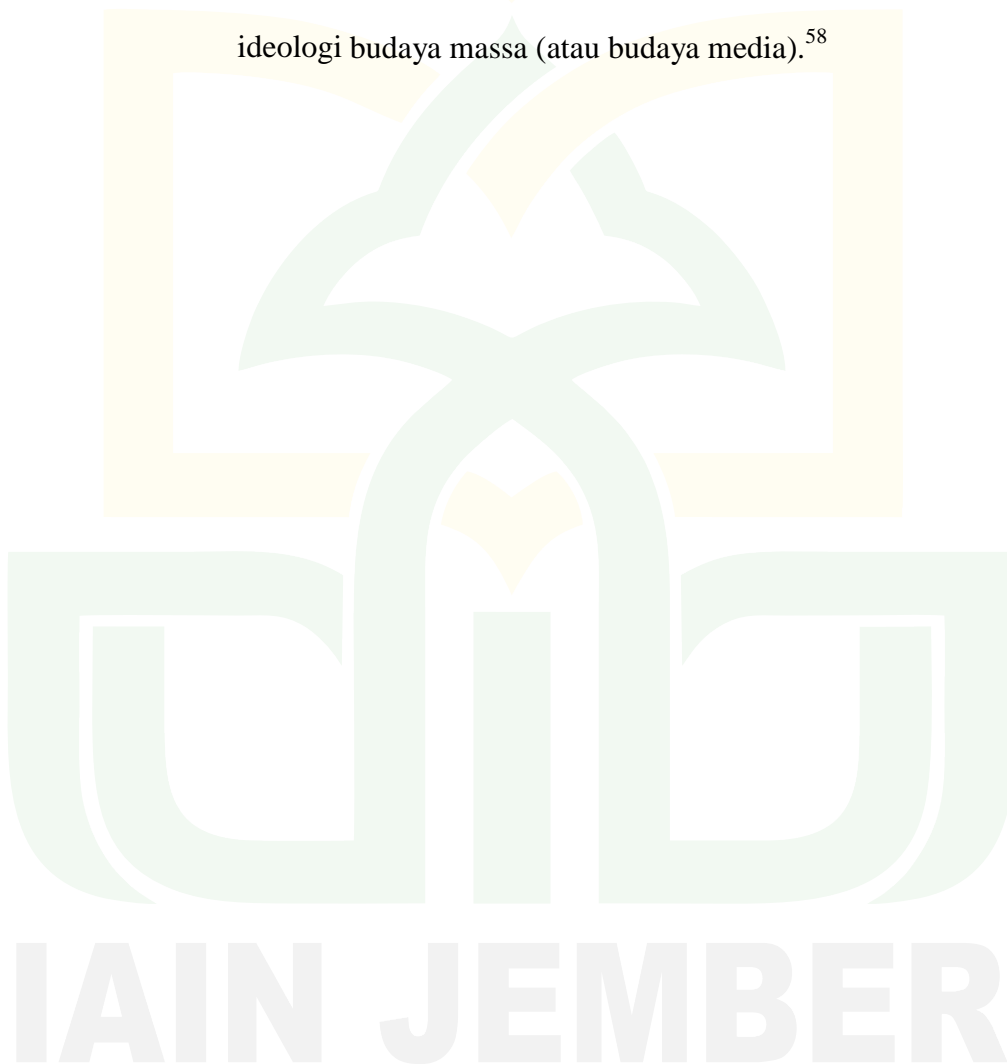
⁵⁷ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*(Jalasutra : 2011), 6.

dengan relevansinya dengan dakwah yang terjadi di masyarakat Desa Wringin Anom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo,

Dari sekian banyak metode analisis semiotika, peneliti memilih analisis semiotika Roland Barthes kerana di dalam analisis semiotika Rolan Barthes menekankan pada penelusuran makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

Analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda

terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myt*). Mitos adalah semiotika tingkat dua, teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (atau budaya media).⁵⁸



⁵⁸Sunardi St, *Semiotika Negaiva*, (Yogyakarta; Kanal, 2007) 40. Bandingkan dengan Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),13. Cet. 4,

BAB III

METODOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis dan mentafsir fenomena, fakta-fakta dan perilaku masyarakat, seperti sikap keagamaan, kecerdasan, pengaruh kebudayaan dan sejenisnya guna menemukan makna, prinsip, pengetahuan dan metode-metode baru.⁵⁹ Data yang digunakan disesuaikan dengan teori yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian kualitatif berusaha menemukan teori baik yang bersifat substansif atau formal, yang semuanya berasal dari data.⁶⁰

Sedangkan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian, yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.⁶¹ Deskripsi ini merupakan realitas ilmiah berdasarkan kenyataan hidup yang ada pada masyarakat sebagai objek atau subjek yang diteliti. Moleong dalam Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka,

⁵⁹ Hefni Zain, *Power Point: Materi diberikan pada Mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif pada Semester Ganjil (Semester 5) tahun Akademik 2011/2012 di STAIN Jember.*

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 133.

⁶¹ Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 72.

pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh.⁶²

Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti dapat leluasa menggali data-data yang mendalam. Pendekatan kualitatif ini dilakukan karena data-data yang dibutuhkan adalah data deskriptif di masyarakat Desa Wringinanom berupa perilaku dalam sosial budaya yang terimplementasi dalam budaya Ojung.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah RT/RW. 01/ 02 Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo

C. SUBYEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang masih melestarikan Ojung dan masih berdomisili di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Meliputi ketua atau yang dituakan pada kelompok masyarakat pelestari Ojung dan juga semua anggota yang terlibat di dalamnya. Terutama orang-orang yang memanfaatkan momentum Ojung untuk mengembangkan dakwah Islam di wilayah Desa Wringinanom.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, Observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/ gabungan. Pada

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang ilmiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*Participan*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.⁶³

1. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti secara langsung terhadap objek penelitiannya. instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya.²³ Sesuai dengan teori tersebut penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Observasi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan non-formal. Observasi formal dilakukan untuk mengetahui keadaan kegiatan Ojung di desa Wringinanom. Hal ini dilakukan dengan mengadakan koordinasi terlebih dahulu kepada ketua pelaksana untuk mengetahui hari pelaksanaan Ojung yang akan diadakan di desa Wringinanom. Sedangkan observasi non formal dilakukan diluar pelaksanaan Ojung. Dalam observasi non formal ini dilakukan untuk mengetahui letak dan keadaan realitas masyarakat pelestari Ojung di Desa Wringinanom.

2. Wawancara

Metode *interview* merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dan dilakukan dengan dialog secara lisan. Dalam penelitian ini wawancara/*interview* yang

⁶³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014),67.

²³ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 51.

digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Maksudnya wawancara bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.

Sebelum mengadakan *interview*, peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada terwawancara. Hal ini bertujuan untuk mensistematisasikan pokok bahasan sehingga tidak melenceng dari apa yang akan dibicarakan. Sebelum *interview* dilakukan, terlebih dahulu peneliti menghadiri acara Ojng dilakukan dan menunggu sehingga ketika ada waktu yang tepat peneliti langsung melakukan dialog dengan informan. Selain itu, peneliti juga di luar acara Ojung, peneliti rumah orang-orang yang bersangkutan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁴

E. ANALISIS DATA

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁶⁵ Dalam penelitian ilmiah ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis *reflektif thinking* atau mengkombinasikan cara berfikir deduktif dengan cara berfikir induktif.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 206.

⁶⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 103.

Penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisa data, membuat kesimpulan dan laporan dan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dan deskriptif situasi. Adapun data yang akan dianalisis adalah kualitatif yaitu data yang berwujud kata-kata dan tidak terdiri deretan angka-angka.

Adapun yang paling mendasar menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif adalah karena data yang berkumpul bukan berupa angka-angka sendiri tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan keputusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini penyajian data merupakan langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan

memutuskan jenis dan bentuk data yang harus di masukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dan mengokoh⁶⁶

F. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁶⁷ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh penguji menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur atau tahap

⁶⁶Matthew B. Miles. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*,241.

⁶⁸Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,330.

penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

a) Menentukan lokasi penelitian yaitu di desa Wringin Anom Kecamatan Jati Banteng, Situbondo

b) Menyusun proposal penelitian

c) Mengurus surat perizinan penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Mengadakan observasi langsung ke desa Wringin Anom Kecamatan Jati Banteng, Situbondo dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yaitu:

a) Orang yang menjadi pemimpin kegiatan Ojung

b) Peserta ojung yang memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tema penelitian.

c) Peserta atau hadirin yang mengahdiri ojung dan menjadi bagian dari saksi dalam proses pelaksanaan pengembangan dakwah Islam

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir yakni peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Asal-usul Desa Wringinanom

Sebelum Desa Wringinanom berdiri sendiri, dahulu kala bernama Desa Wringinanom Cergan, wilayah yang terdiri dari tiga dusun yaitu : Dusun Krajan, Dusun Tegal Barat dan Dusun Wringin, dan sebelum tahun 1960 pada waktu itu sebelum obinayan (pemekaran) wilayah sampai sekarang adalah dipimpin oleh kepala desa secara berurutan di antaranya Bapak Ismail, Bapak Arwa dan Bapak Masur.

Sedangkan nama-nama kepala desa Wringinanom yang telah mengukir desa secara berurutan adalah sebagai berikut :

- a) Bapak Suhardi (tahun 1970-1987)
- b) Bapak Suwiryo (tahun 1988-1996)
- c) Bapak Suwargi (tahun 1997-2006)
- d) Bapak Suwargi (tahun 2007-2013)
- e) Bapak Sahrudin (tahun 2013-sekarang).⁶⁹

2. Letak Geografis Desa Wringinanom

Desa Wringinanom terletak di Kecamatan Jatibanteng kabupaten Situbondo, memiliki luas administrasi 671 Ha, terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Krajan, Dusun Wringin dan Dusun Tegal Barat. Batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

⁶⁹Tim perumus RPJM-des, dokumentasi *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wringinanom* (Wringinanom, 2016-2021), 15

- a) Sebelah utara : Desa Jatibanteng
- b) Sebelah timur : Desa Kembangsari
- c) Sebelah selatan : Desa Patemon
- d) Sebelah barat : Desa Curah Suri⁷⁰

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Ojung dapat dikatakan sebagai sebuah budaya yang kental dengan masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat akulturatif, maksudnya dalam aktivitas hidupnya senantiasa memiliki konstruksi berfikir dengan memadukan keberadaan budaya Jawa dengan ajaran Islam.⁷¹ Hal ini merupakan suatu pengejawantahan akan adanya spirit nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas keagamaan, meski dalam ketampakan pada aktivitas mereka tidak ada dalil atau semacam sumber hukum Islam. Salah satu aktivitas masyarakat desa Wringinanom adalah Ojung, beberapa tokoh adat dan tokoh agama peneliti wawancarai terkait dengan adanya relevansi dakwah dengan budaya Ojung. Sebagaimana deskripsi berikut :

Pak Sunaya merupakan salah seorang tokoh adat yang dituakan di desa Wringinanom, beliau menyatakan bahwa Ojung merupakan ritual

⁷⁰Tim perumus RPJM-des, dokumentasi *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wringinanom* (Wringinanom, 2016-2021),16

⁷¹Pernyataan ini beradsarkan asumsi pribadi dari penulis karena penulis memandang perilaku keagamaan yang terjadi di masyarakat Jawa Timur seperti Jember, Situbondo, Bondowoso dan Lumajang ataupun Banyuwangi mayoritas masyarakat terutama di desa-desa memadukan antara ritual kejawaan dan dibarengi dengan doa-doa secara Islam. Misal yang dapat kita rasakan bersama adanya selamatan, Perayaan Maulid Nabi yang berbeda-beda, selamatan bulan Asyura', bulan *Shofaar* dan sebagainya. Melihat realitas demikian peneliti memiliki asumsi bahwa konstruksi berfikir masyarakat tersebut dalam konteks perilaku keagamaan adalah memiliki pola pikir yang akulturatif disadari atau tidak,

masyarakat yang sudah turun temurun guna memohon kepada Allah dalam bentuk pengorbanan kita,

*Senuntoh cong,, Ojung nikoh pon lambhek ghik jeman belendeh pon bedeh, rakyat se mabedeh jet deri kakek buyut. Anikah kaangguy mintah ojen, kan Ojung nikah usaha kalaben dere agili epokol tapeh tak olle ngusok sebeb mun ngusok tak iklas,, kol pokolan agili dere nikoh cong bukteh keiklasan kaangguy mintah ojen.. ghi mintah ojen ka Allah benni ka se laen cuma Ojung nikah perantara, benni pas koduh Ojung. Lamun mak kaeh kan abhejeng tengnga lapangan mun bek dibik ghi nikoh pon,, taonah ghi nikoh,*⁷²

(begini nak,, Ojung itu sudah dari dulu zaman belanda sudah ada, rakyat yang menciptakannya sejak kakek buyut dulu, ini digunakan untuk meminta hujan. Ojung merupakan usaha dengan adanya darah mengalir akibat dipukul (darah mengalir berharap ada hujan mengalir), namun di antara yang saling pukul pada saat acara Ojung berlangsung tidak boleh marah sebab kalau marah berarti yang bermain itu tidak ikhlas, mengalirnya darah merupakan bentuk keikhlasan untuk meminta hujan kepada Allah, memintanya ke Allah bukan ke yang lain, Ojung hanya perantara buatan manusia, kalau kiai kan sholat di tengah lapangan, ya kalau saya pribadi ini sudah tahunya).

Lain halnya dengan Sipol, selaku tokoh masyarakat setempat beliau membedakan antara Ojung dan Dakwah Islam sebagaimana pernyataan berikut :

*Kalau menurut saya Ojung dan dakwah Islam tidak harus dicampur adukkan, sebab bila dicampur adukkan akan sulit kita memahami mana yang agama dan mana yang tradisi atau kesenian budaya. Meski tidak bisa dibantah bahwa perkembangan agama Islam di Indonesia juga melalui budaya. Namun untuk Ojung bagi saya adalah kesenian tradisional yang perlu dilestarikan keberadaannya, dirawat kealamiannya. Akan tetapi memang di desa Wringinanom ini kadangkala mau mengadakan selamatan desa ya kadang menggunakan Ojung yang mana keesokan harinya juga mengadakan khotmil Qur'an, lalu selamatan istighatsah bersama di balai desa.*⁷³

⁷²Sunaya, wawancara, Jatibanteng, 15 November 2019

⁷³ Sipol, wawancara, Jatibanteng, 12 November 2019.

Namun Pak Said yang juga selaku tokoh masyarakat meyakini bahwa Ojung sebagai salah satu sarana dakwah Islam meskipun di dalamnya tidak ada ajakan untuk kembali ke hakikat jalan Islam, sebagaimana pernyataan berikut :

Pajet oreng ka'entoh nikah snekah cong,, ngalakonin kebiasaan se pon biasa elakonin mulaen lambek bik emba buyut, ghi Ojung nikah. Tak bisah eyotek pon nikah Ojung pon kental ka masyarakat. Saompamah ekaitagi bik dakwah dekremmah,, ghi,, saestonah bisa jugen, kan Ojung nikah tak mlolah pas minta Ojen seelakonin oreng ka'entoh, tapeh nikah nyelametin disah, arokat pakaranagan ben secemmacemah hajeten nikah mabedeh Ojung. Kan oreng benyyak se deteng,, ghi,, sebelummah Ojung emolaen pabedeh sambutan jek sekejjek ,, ngunjeng kiaeh biasa,, ghi aberrik pengarahan ka masyarakat, ngak koduh sportif, sabber, nahan emosi, ben hibauan laennah deri agemah Islam, nikah kan pon masok dakwah, ngak rik beri'en kaksah pas nyelametin disah kan ngunjeng kaieh Hol, gi aceramah jek sekejjek sebelunnah Ojung emulaen.⁷⁴

(memang orang sini ini begini cong,, melakukan aktivitas yang memang sudah biasa dilakukan oleh nenekbuyut dahulu, ya Ojung ini. Gak bisa diotak-atik Ojung sudah kental dengan kehidupan masyarakat. Lalu bagaimana jika Ojung dikaitkan dengan dakwah... sesungguhnya bisa juga Ojung itu dikaitkan dengan dakwah, Ojung tidak hanya ritual minta hujan (an sich), akan tetapi misalnya ada selamatan desa, ngeruwat lahan, dan berbagai hajatan lainnya mengadakan Ojung. Manakala orang banyak yang datang sebelum ojung dimulai adakan sedikit sambutan yang berisi pengarahan tentang gama dengan mendatangkan kiai biasa (bisa juga dengan kiai langgar), memberikan pengarahan ke masyarakat misalnya dalam permainan harus sportif, sabar, menahan emosi dan semacamnya yang berisi tentang materi-materi keislaman, ini kan sudah bentuk dakwah, seperti kegiatan Ojung yang lalu ini mengundang kiai Hol, ceramah sedikit sebelum Ojung dimulai.

⁷⁴ Said, wawancara, Jatibanteng, 16 Desember 2018

Hal serupa juga diungkapkan oleh Harun salah satu panitia Ojung yang diadakan sebagai selamatan desa, ia menyatakan berikut :

Enggi,, bileknah kan jet mabedeh kadisah,, madeteng keh Hol tujuwenah kan nyamanah kadisah makle aberrik bimbingan ka masyarakat kak dintoh, ghi masyarakat makle ngasteteh edelem odik, mun tak senikah kan tak endik perkembangan secara pemahaman agama, Ojung nikah kan gun sebagai daya tarik ka masyarakat, intinah ghi makle bisa apolong, akompol. Sa masa semangken kan jet repot se mapolongah masyarakat napah pole osom panen duh,, angel, tapeh senikah jek oreng kadengan mentengagi hiburnah etembeng pengajian, bennyak se deteng tapeh benyanaan bektoh Ojung emulaen. Kadeng pereppa'en kiaeh apidato abenta dibik se kancaan. Gun nyamanah gruweh bisa masok sen-pessenah kiaeh nikah kan polanah cara apidatonah keh hol nikah tak agebey busen deddih oreng jennek.⁷⁵

(pada pelaksanaan ojung yang lalu memang kan untuk selamatan desa mendatangkan kiai Hol, namanya sudah selamatan desa jadi kagiatannya bertujuan untuk memberikan nasehat kepada masyarakat agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan, kalau tidak begitu an tidak akan ada perkembangan dalam memahami agama Islam. Ojung ini hanya dijadikan sebagai daya tarik ke masyarakat, intinya Ojung ini merupakan medium berkumpulnya masyarakat. Masa-masa sekarang sulit untuk mengumpulkan masyarakat untuk menghadiri pengajian terlebih pada saat musim panen. Aka tetapi begitu lebih banyak saat Ojung dimulai dari pada saat kiai memberikan tausiah. Kadang saat kiai ceramah ada yang bicara sendiri dengan temannya. Untungnya cara kaia Hol pidato tidak membuat orang bosan jadi sedikit-sedikit inti ceramahnya dapat diterima di masyarakat).

Pak Mulyati, salah seorang masyarakat yang hadir mengaku senang dengan adanya Ojung selamatan desa yang dikolaborasi dengan pengajian kecil-kecilan, berikut pernyataannya :

Nyaman Ojung se beriknah kak roh bedeh pengajiennah makeh sekejjek bisa aberik pemahaman ka masyarakat. Bek dibik kan jet gesek mun bedeh pengajien napapole nikah jarang-jarang ebedeeagi. Ghi bennyak se adukung termasuk

⁷⁵ Harun, wawancara, Jatibanteng, 13 desember 2018

*pak tengginah nikah adukung bedenah selamatan disah ngak se rik beri'en gruah. Semogeh taon deteng bisa mabedeh pole.*⁷⁶

(Ojung kemren itu menurut saya enak, sebab selamatan desa ada pengajiannya meski sebentar dapat memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Saya sendiri kan antusias kalau ada pengajian, apalagi momentum seperti jarang dilakukan. Ya banyak yang mendukung termasuk pak kades ini mendukung. Semoga saja tahun depan bisa ada acara seperti ini lagi.

Demikian pula apa yang dinyatakan oleh Pak Sukri⁷⁷ masyarakat sepuh yang sudah lama mengikuti kegiatan Ojung di Wringinanom, berikut pernyataan beliau :

Ghuleh cong, mulaen lambhek pon ghi mun ka ojung pajet seneng. Polanah nikah kan atodu dek ka kabengalnah, ben pole nikah se salang pokol neng eyojung bisa semmak, ebektoh tampil nyake'eh semarenah tampil nikah pas mareh acara esareh kaksah musonah, ghi tojjuwennah kangguy tukar pendapat, otabeh aceretah, misalan ghellek pean nikah mokol guleh ngangguy nikah, engak nikah ben semacemmah nikah ecerataagi pole, kan nyaman ojung nikah ekagebey alat kaangguy nyambung mun abenta, se sebelummah tak kenal bisa deddhi kenal, ghi kadeng lanjut abenta beb masalah tanih ben semacemmah.

(saya le., dari dulu kalau ke ojung ini memang senang. Sebab ini sebagai sesuatu yang menjadi petunjuk keberanian seseorang. Terlebih bagi mereka yang bagi mereka yang beratraksi menjadi lebih dekat hubungannya, waktu tampil di Ojung saling menyakitkan sesudah tampil biasanya mereka yang berlawanan saat beratraksi dicari, ya tujuannya untuk bertukar pendapat, atau hanya sekedar saling bercerita tentang bagaimana kekurangan dan kelebihan aksinya, misalnya bercerita tentang bagaimana pukulannya, bagaimana cara ngelasnya saat dipukul. Jadi bagi saya ininya adalah ojung ini dijadikan alat untu saling nyambung dalam pembicaraan. Yang awalnya tidak saling kenal dengan tampil bersama menjadi lawan di medan ojung ini bisa saling mengenalnya, terkadang pembicraan berawal dari ojong ini sampai pada

⁷⁶ Muyati, wawancara, Jatibanteng, 14 desember 2018

⁷⁷ Sukri, wawancara, Jatibanteng, 07 Januari 2019

aktivitas pekerjaan sehari-hari seperti pertanian dan sebagainya)

Perpaduan antara budaya Ojung dengan dakwah Islam ini ada saling keterkaitan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mbah Hatip⁷⁸ sebagai berikut :

Ojung nikah cong, mun can buleh ghi mintah ojen, mulaen lambek pajet senekah. Semangken nikah makeh nimbherék paggun mabedeh Ojung milanah pas Ojung nikah semangken tak gun minta ojen mloloh, tapeh minta keselamatan, ghi mintanah ka Allah jek oreng Islam. Engak berikanah nikah kan ojung gebey kadisah, mak selamat oreng disah kak entoh. Sananjjen neng e ojung nikah eyabesaghi nyakeen, tapeh kan nikah benni tojjuwen ngamoso, tape kaannguy persatuan nikah, derih man kakman deteng pas tampil. Mun ekaetaghi bik dakwah ghi nyambung kan neng islam tak begi tokaran, tapeh mak eyadduh, nikah hakikaktah benni ngadduh tapeh matatemmuh oreng sopajeeh kenal, deddih bedeh pak napaan pas tatemmuh padeh sa disah nikah kan pas bisa eyatase tak sampek atokar mun bedeh masalah jek pon kenal, napah pole berik sebelunnah Ojung emulaen bedeh pengajiknah. Pas mareh Ojung ghik hataman, nikah kan begus, cocok nah pon pon pas epapolong bik dakwah.

(Ojung ini menurut saya adalah minta hujan, dari dulu memang begitu. Kalau sekarang meskipun musim hujan tetap mengadakan Ojung oleh karenanya pada saat ini Ojung ini tidak hanya meminta hujan saja, melainkan juga meminta keselamatan, karena di sini Ojung juga dijadikan sebagai ritual selamatan desa sebagaimana kemaren masyarakat mengadakannya. Walaupun dalam Ojung ini terlihat saling menyakitkan akan tetapi bukan bertujuan untuk saling bermusuhan, namun ini adalah berguna untuk sebuah persatuan. Jika dikaitkan dengan dakwah iya nyambung kan kalau di dalam Islam tidak diperbolehkan bertengkar, ini hakikatnya bukan mengadu manusia akan tetapi ini adalah mempertemukan individu manusia untuk saling mengenal. Jafi kalau ada sesuatu permasalahan kan ketemu satu sam lain ini dapat bisa diatasi dengan tanpa saling bertengkar karena sudah saling mengenal satu sam lainnya. Terlebih lagi sebelum Ojung ini dimulai kan ada pengajian, setelah Ojung juga ada hataman Qur'an)

⁷⁸ Hatip, wawancara, Jatibanteng, 09 Januari 2019

Begitu juga yang dinyatakan oleh Supardi⁷⁹ bahwa Ojung dapat menjadi sebuah kebersamaan antara masyarakat, sebagaimana pernyataan berikut :

Jek reng bideh cong, oreng nikah ngabesaghi Ojung bideh-bideh, napah pole se nyungguk, nikah mun pon epokol nikah bedeh se acerreng, bedeh se agellek, nikah kan amasteagi jek mun epokol kaksah sakek, napah pole seepokol kadeng kan ngejit, sambih ajoget norok buntek lagu se bedeh kaksah pon. Guleh dibik teppak aksi nikah mun pon ekenning peltas bik manjelin nikah benni tak sakek, tapeh dekremmah jek nikah makeh sakek pon deddih hobbi ghi mun tak norok tak nyaman korang arammiyaghi. Se penting nikah kan apol-kompolah nikah cong, mun mandeng sakek ghi tak deddih, karukunan nikah se penting cong neng e Ojung nikah,

(wong beda lee,, orang itu ketika melihat atu menonton Ojung beda-beda tanggapannya, apalagi yang pas kebetulan melihat atraksinya, ini kalau sudah yang main itu saling memukul yang menonton ini ada yang menjerit, ada yang ketawa memberikan semangat, ini kan memastikan kalau dipukul padaa saat Ojung ini adalah sakit, apalagi yang dipukul ini kadangkala kaget namun kekagetannya ditutupi dengan joget mengikuti alunan lagu-lagu tradisonal yang ditabuh. Saya sendiri saja pada saat bermain itu kalau kenak pukulan rotan ya sakit. Namun mau bagaimana lagi meskipun teasa sakit ini kan sudah hobi, kalau tidak ikut kurang enak terkesan kurang mendukung. Yang terpenting dalam hal ini adalah berkumpulnya ini lee,, kalau melihat sakitnya ya tidak akan jadi, kerukunannya ini yang terpenting di dalam Ojung ini)

Lebih lanjut apabila dikaitkan dengan bagaimana Roland Barthes memandang Ojung yang ada di dalam aktivitas atau perilaku sosial masyarakat desa Wiringinanom, maka akan dapat di deskripsikan sebagai berikut :

⁷⁹ Supardi, wawancara, Jatibanteng, 20 Januari 2019

1. Beberapa pernyataan yang berkaitan dengan denotasi antara lain adalah :

Denotasi yang diartikan sebagai makna yang paling nyata dari tanda-tanda dapat dikatakan bahwa Ojong secara simbolis memberikan arti sesuai dengan apa yang dapat ditangkap indera yang kemudian memberi makna sesuai dengan apa yang dilihat atau ditangkap indera. Di dalam Ojung adanya saling memukul yang memberi makna pukul artinya secara kebahasaan atau linguistik memukul adalah perbuatan yang dapat menyebabkan orang lain sakit hal ini tertera dalam pernyataan informan antara lain adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Sunaya *kan Ojung nikah usaha kalaben dere agili epokol* (sebuah usaha dengan mengalirkan darah), *kol pokolan agili dere* (saling memukul sampai mengalirkan darah). Dan juga pernyataan mbah Hatip *neng e ojung nikah eyabesaghi nyakeen* (di Ojung terlihat menyakitkan). Supardi juga menyatakan hal sama *nikah kan amasteagi jek mun epokol kaksah sakek, napah pole seepokol kadeng kan ngejit, sambih ajoget norok buntek lagu se bedeh kaksah pon. Guleh dibik teppak aksi nikah mun pon ekenning peltas bik manjelin nikah benni tak sakek* (hal ini (dipukul)) memastikan bahwa hal itu adalah sesuatu yang menyakitkan, terlebih bagi yang menyaksikan ada yang menjerit ketika aktor Ojung itu dipukul, termasuk saya ketika sudah kenak pukulan itu bukannya tidak sakit. Selain rasa sakit Ojung juga diartikan keberanian sebagaimana pernyataan pak sukri *Polanah nikah kan*

atodu dek ka kabengalnah (saling pukul di Ojung ini menunjukkan keberanian seseorang).

Selain makna nyata dari perilaku saling memukul, Ojung juga dimaknai sebagai minta hujan sebagai mana pak Sunaya menyatakan *Anikah kaangguy mintah ojen* (hal ini dilakukan untuk meminta hujan), *kol pokolan agili dere nikoh cong bukteh keiklasan kaangguy mintah ojen*. (saling memukul ini pada saat mengeluarkan darah adalah bukti keikhlasan untuk meminta hujan), Pak Sa'id *kan Ojung nikah tak mloloh pas minta Ojen seelakonin oreng ka'entoh*, (kan Ojung ini dilakukan bukan hanya untuk meminta hujan), mbah Hatip *Ojung nikah cong, mun can buleh ghi mintah ojen, mulaen lambek pajet senekah*. (ojung ini cong,, kalau enurut saya ya minta hujan, malai dari dulu memang begitu)

2. Beberapa pernyataan yang berkaitan dengan konotasi antara lain adalah :

Pernyataan yang bermakna konotasi juga terdapat pada pernyataan beberapa informan, melihat makna denotasi adalah makna subjektif atau makna intersubjektif dari beberapa pernyataan informan maka dapat dideskripsikan sebagaimana pernyataan yang dilontarkan oleh Pak Sunaya, bahwa Ojung dimaknai sebagai bentuk keikhlasan seseorang, sebagai perantara untuk memohon kepada Allah *bukteh keiklasan kaangguy mintah ojen.. ghi mintah ojen ka Allah benni ka se laen cuma Ojung nikah perantara, benni pas koduh Ojung*. (bukti

keihklasan untuk meminta hujan, ya memohon kepada Allah, Ojung hanya perantara, bukan pas kalau untuk meminta hujan ini harus Ojung).

Sedikit berbeda dengan cara pandang tentang Ojung bagi masyarakat pada umumnya, seorang tokoh masyarakat, Sipol berkomentar bahwa Ojung hanyalah sebatas tradisi atau seni budaya yang tidak bisa dicampur adukkan antara Islam dan budaya seperti ungkapannya bahwa “*Ojung bagi saya adalah kesenian tradisional yang perlu dilestarikan keberadaannya, dirawat kealamiannya*” katanya pada saat peneliti mewawancarainya.

Pak Said, memperluas makna Ojung yaitu tidak sekedar ritual minta hujan belaka, akan tetapi Ojung merupakan sebuah ritual yang dapat dilakukan untuk acara lain seperti hajatan tertentu, atau selamatan desa. Sebagaimana pernyataan berikut *Ojung nikah tak mloloh pas minta Ojen seelakonin oreng ka'entoh, tapeh nikah nyelametin disah, arokat pakaranagan ben secemmacemah hajeten nikah mabedeh Ojung* (Ojung ini tidak hanya meminta Ojung yang dilakukan orang-orang sini tetapi juga digunakan untuk nyelameti desa, ruwat pekarangan, dan berbagai hajatan lain dapat mengadakan Ojung). Hal demikian juga dinyatakan oleh pak Sukri bahwa Ojung tidak hanya dijadikan sebagai ritual meminta hujan *Semangken nikah makeh nimbherék paggun mabedeh Ojung milanah pas Ojung nikah semangken tak gun minta ojen mloloh, tapeh minta keselamatan, ghi*

mintanah ka Allah jek oreng Islam. Saat ini meskipun musim penghujan tetap mengadakan Ojung, oleh karenanya pada saat ini Ojung tidak hanya meminta hujan saja akan tetapi dijadikan ritual untuk selamatan, meminta kepada Allah swt.

Pernyataan Harun juga menggambarkan makna Ojung sebagai salah satu media silaturahmi antara sesama masyarakat, dan juga sebagai wahana untuk menimba ilmu agama dengan adanya pengajian yang ada di dalam ritual Ojung. Sebagaimana pernyataannya berikut :

Ojung nikah kan gun sebagai daya tarik ka masyarakat, intinah ghi makle bisa apolong, akompol. Sa masa semangken kan jet repot se mapolongah masyarakat napah pole osom panen duh,, angel, tapeh senikah jek oreng kadengan mentengagi hiburnah etembeng pengajian, bennyak se deteng tapeh bennyaan bektoh Ojung emulaen.

(Ojung ini hanya sebatas daya tarik terhadap masyarakat, intinya agar berkumpul bersama-sama. Pada masa-masa sekarang ini memang sulit untuk mengumpulkan masyarakat apalagi musim panen, sulit untuk mengumpulkan masyarakat. Tapi ya begitu terkadang dalam acara pengajian ini masyarakat cenderung lebih mementingkan hiburannya dari pada pengajian. Orang-orang banyak yang datang pada saat Ojung telah dimulai).

Pak Sukri memaknai Ojung ini sebagai simbol keberanian, dan juga sebagai ajang untuk mencari kenalan baru atau silaturahmi. Selain itu juga untuk menjadi bahan dalam perbincangan antar

individu yang hal ini merupakan mediaum untuk menghubungkan hubungan akrab yaitu ada resonansi emosional antar individu satu dengan individu lainnya, sebagaimana pernyataan beliau *Polanah nikah kan atodu dek ka kabengalnah* (sebab ini kan menunjukkan keberanian seseorang), *semarenah tampil nikah pas mareh acara esareh kaksah musonah, ghi tojjuwennah kangguy tukar pendapat, otabeh aceretah* (sesudah tampil ini seusai acara lawan tampilnya dicari tujuannya untuk tukar pendapat dan atau sedekar bercerita), *kan nyaman Ojung nikah ekagebey alat kaangguy nyambung mun abenta, se sebelummah tak kenal bisa deddhi kenal, ghi kadeng lanjut abenta beb masalah tanih ben semacemmah* (kan enak, Ojung ini dijadikan sebagai medium agar ada pembahasan yang dibahas, yang awalnya tidak kenal bisa jadi kenal terkadang perbincangan itu berlanjut sampai pada pembahsan tentang pertanian)

Begitu pula dengan Mbah Hatip yang menyatakan bahwa Ojung merupakan tempat untuk menjalin persatuan, sebagaimana pernyataannya *tapeh kan nikah benni tojjuwen ngamoso, tape kaangguy persatuan nikah, derih man kakman deteng pas tampil* (tapi ini bukan bertujuan untuk saling bermusuhan akan tetapi untuk persatuan, dari mana-mana datang pas tampil bersama), *nikah hakikaktah benni ngadduh tapeh matatemmuh oreng sopajeeh kenal* (ini hakikatnya bukan untuk mengadu, akan tetapi mempertemukan seseorang dengan orang lain agar supaya kenal). Begitu pula dengan

pernyataan pak Supardi yang juga hampir sama dengan pernyataan Mbah Hatip sebagaimana pernyataannya *pon deddih hobbi ghi mun tak norok tak nyaman korang arammiyaghi. Se penting nikah kan apol-kompolah nikah cong, mun mandeng sakek ghi tak deddih, karukunan nikah se penting cong neng e Ojung nikah* (kan sudah hobi, kalau tidak ikut kurang enak terkesan kurang mendukung. Yang terpenting dalam hal ini adalah berkumpulnya ini lee., kalau melihat sakitnya ya tidak akan jadi, kerukunannya ini yang terpenting di dalam Ojung ini)

3. Beberapa pernyataan yang berkaitan dengan mitos antara lain adalah :

Makna denotasi dan konotasi merupakan bentuk dari apa yang dinyatakan Bhartes sebagai *signifier* (pertanda) dan *signified* (penanda) yang dalam analisisnya berada pada tahap awal dalam memaknai objek atau simbol-simbol komunikasi, setelah itu ada makna mitos yaitu bagaimana masyarakat dengan latar belakang kebudayaan secara individu memberikan pertanda dan penanda. Dalam hal ini berikut ini beberapa makna mitos bagi masyarakat dalam memaknai Ojung dan kaitannya dengan dakwah Islam.

Di dalam Ojung terdapat aktivitas saling memukul, yang menunjukkan simbol rasa sakit bagi yang memukul dan juga sebaliknya karena aktivitas itu adalah “*saling*” maka yang dipukul dengan yang memukul bergantian. Pada waktu tertentu bisa menjadi pelaku dan juga di sisi lain menjadi objek. Begitu pula dengan adanya

darah yang mengalir semakin membuktikan rasa sakit yang diderita oleh para peserta Ojung, terlebih dibarengi dengan jeritan para penonton dan kagetnya para pemain Ojung saat dipukul. Namun hal ini bagi masyarakat desa Wringinanom dianggap sebagai bentuk keikhlasan dan keberanian antar sesama manusia untuk mencapai tujuan tertentu yaitu, meminta hujan, memohon keselamatan dan juga merawat keseimbangan alam yang disebut dengan ruwat (*arokat*)

Kaitannya dengan dakwah yang merupakan upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif⁸⁰, maka dapat kita tarik jalan tengah berupa pemahaman bahwa keikhlasan yang berada dalam tindakan aktor pemain Ojung sebagai interpretasi ajaran dakwah Islam. Ajaran Islam yang dikomunikasikan kepada masyarakat luas melalui aktivitas dakwah menyeru untuk menaamkan sifat, sikap dan hati yang ikhlas dalam setiap melakukan tindakan ibadah, baik ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah dan raulunya, atau berkaitan dengan tindakan antar sesama manusia.

Perubahan dari satu situasi ke situasi lain (dari negatif ke positif) sebagaimana tujuan dakwah dengan jaminan derajat kemuliaan baik di sisi Allah atau mulia dalam pandangan sesamanya seorang sedapat mungkin untuk mencerninkan keikhlasan dalam setiap tidak-tanduknya sehari-hari. Karena dengan keikhlasan setiap aktivitas hidup tidak akan mengharap

⁸⁰ Ahmad Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta. Prima Duta. 2000), 22.

pamrih apapun sehingga dalam berinteraksi sosial akan saling menyenangkan satu sama lain.

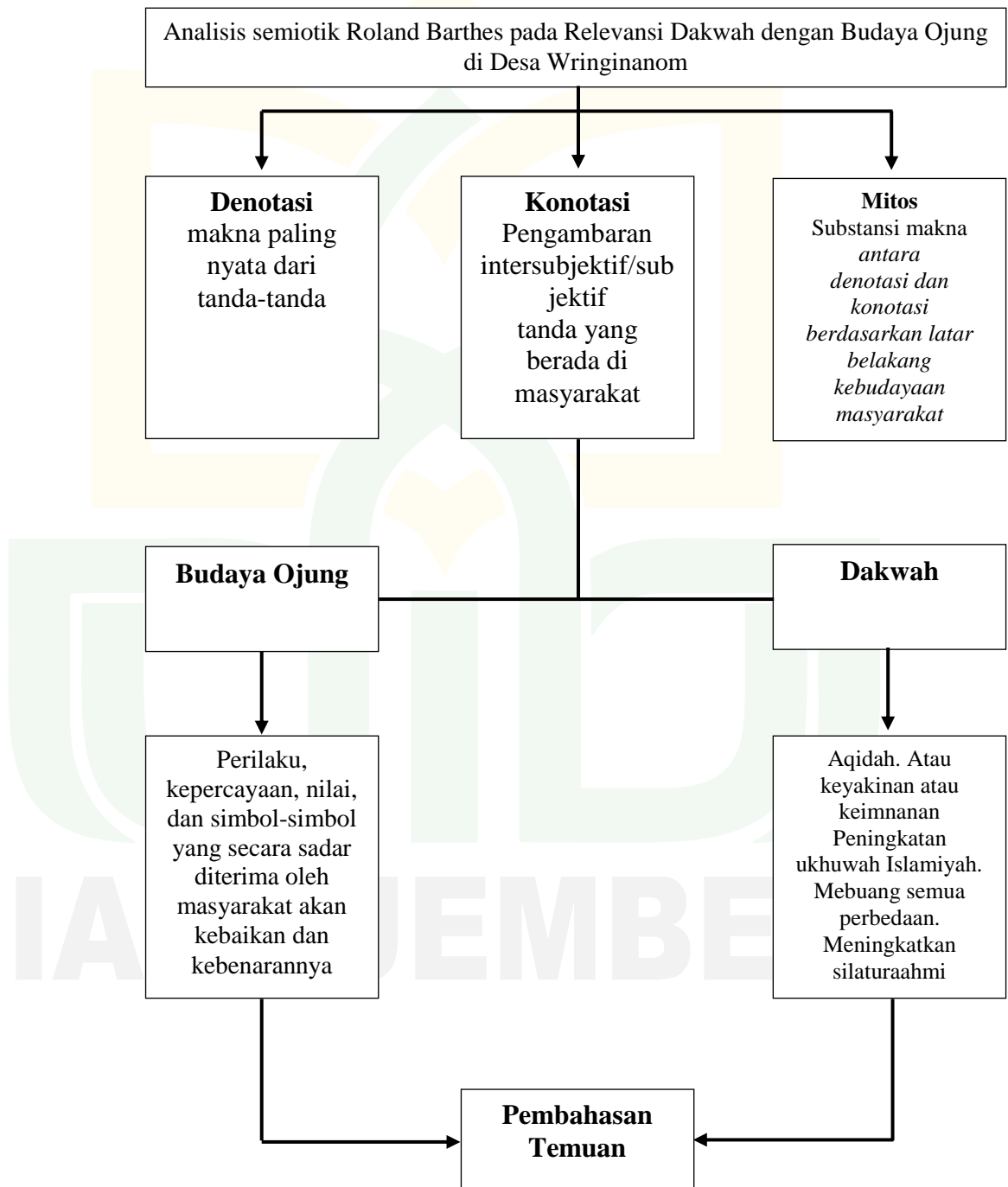
Selain keikhlasan, keberanian yang terdapat di dalam Ojung, juga merupakan wahana komunikasi, wahana silaturahmi, dan menciptakan hubungan emosional untuk menjalin keakraban antar sesama individu dalam bermasyarakat. Makna yang dapat diambil dari ini adalah meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya guna meminimalisir kecenderungan-kecenderungan manusia secara umum yang terkadang bila mendapatkan masalah langsung mengandalkan emosional dan menciptakan *instabilitas* sosial.

Intabilitas sosial di dalam masyarakat merupakan salah satu fenomena yang harus disentuh oleh dakwah, keberadaan dakwah Islam menjadi urgen untuk merubah situasi intstabil menjadi situasi yang stabil. Wahana silaturahmi dan menyambung frekuensi hubungan emosional dalam melahirkan sikap keakraban dalam masyarakat. Kemudian dengan lahirnya keakraban antar sesama manusia khususnya antar sesama muslim adalah harapan yang diinginkan oleh agama Islam sebagai agama perdamaian dengan slogan yang melekat dan identik dengan makna Islam yaitu selamat atau sebagai agama yang rahmtan lil alamin

Ojung menjadi medium bagi masyarakat untuk saling mengenal, dapat saling tegur sapa bila bertemu dan semacamnya, ini

adalah bentuk dari bagaimana tujuan dakwah Islam telah terealisasi dalam konteks *ineterkonektivitas* individu masyarakat melalui kegiatan Ojung.

4. Temuan Masalah dalam Kajian



C. PEMBAHASAN TEMUAN

Berdasarkan penyajian data di atas maka akan dibahas beberapa temuan kaitannya dengan fokus penelitian dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Relevansi Dakwah dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo



Ojung : saling memukul

Berjabat tangan setelah atraksi

a. Denotasi

Denotasi yang diartikan sebagai makna paling nyata dari tanda-tanda. Dapat dikatakan Ojung secara simbolis memberikan arti sesuai dengan apa yang dapat ditangkap indera kemudian memberi makna sesuai dengan apa yang dilihat atau ditangkap indera tersebut. adanya saling memukul di dalam Ojung memberi makna “pukul” artinya secara kebahasaan atau *linguistik* memukul adalah perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami rasa sakit. Terlihat dalam aktivitas Ojung bagaimana ekspresi yang dapat terlihat pada saat mereka sedang beraksi di dalam Ojung.

Pernyataan pak Sunaya juga dapat dijadikan bukti bahwa memukul dan dipukul pada saat permainan Ojung adalah sakit. Begitu pula dengan pernyataan Mbah Hatip “*neng e Ojung nikah eyabesaghi nyakeen* (di Ojung terlihat menyakitkan). Roland Barthes memberikan penjelasan tentang sistem tanda yang dikenal dengan sistem ECR yaitu ekspresi, isi (substansi) dan relasi. Pada pemaknaan tataran pertama Barthes menekankan pada metabahasa yang terdiri dari ekspresi dan substansi.⁸¹ Memukul pada pelaksanaan Ojung yang mencederai orang yang dipukul baik itu cedera yang berupa sakit atau bahkan mengeluarkan darah adalah unsur substansial yang ada di dalam aktivitas pemukulan tersebut.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna subjektif atau makna intersubjektif dari pernyataan yang dinyatakan informan yang dideskripsikan peneliti. Sebagaimana pernyataan yang dilontarkan oleh Pak Sunaya, bahwa Ojung dimaknai sebagai bentuk keikhlasan seseorang, sebagai perantara untuk memohon kepada Allah *bukteh keiklasan kaangguy mintah ojen.. ghi mintah ojen ka Allah benni ka se laen cuma Ojung nikah perantara, benni pas koduh Ojung.* (bukti keikhlasan untuk meminta hujan, ya memohon kepada Allah, Ojung hanya perantara, bukan pas kalau untuk meminta hujan ini haru Ojung). Sedikit berbeda dengan cara pandang

⁸¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosyda ‘karya, 2016), 70

tentang Ojung bagi masyarakat pada Umumnya, seorang tokoh masyarakat, Sipol berkomentar bahwa Ojung hanyalah sebatas tradisi atau seni budaya yang tidak bisa dicampur adukkan antara Islam dan budaya seperti ungkapannya bahwa *“Ojung bagi saya adalah kesenian tradisional yang perlu dilestarikan keberadaannya, dirawat kealamiannya”* katanya pada saat peneliti mewawancarainya.

Dari pernyataan informan yang ditangkap peneliti bahwa saling memukul tidak hanya dimaknai sakit, karena bilaman kita mengacu pada makna harfiah yang terdapat di dalam permainan Ojung itu bagi Roland Barthes di sebut dengan ketertutupan makna. Oleh karenanya Barthes tidak hanya berhenti pada pemaknaan itu, ia melanjutkan pada pemaknaan tingkat kedua (konotasi) yaitu makna kerelaan yang diperbuat oleh aktor Ojung untuk dipukul dan memukul. Kerelaan ini merupakan makna yang dapat disingkap dari tabir ketertutupan makna. Bila hanya melihat makna yang sesuai dengan penangkapan indera secara harfiah manusia tidak akan mungkin bersedia melakukan permainan Ojung.

Kerelaan atau kebersediaan masyarakat desa Wringinanom berpartisipasi pada permainan Ojung adalah bentuk kepasrahan dirinya pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh panitia

pelaksana, spirit ini sejalan dengan ungkapan dalam konteks dakwah menurut Sofyan Hadi adalah moral keagamaan.⁸²

Moral keagamaan sebagai sikap mental kepatuhan seorang hamba kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan *syari'* sebagaimana yang dinyatakan Abdussalam bahwa seorang mukmin memiliki tanggung jawab (moral) untuk menundukkan atau merelakan semua apa yang ada pada dirinya kepada ketetapan-ketepatan Allah swt untuk mendapat kesenangan dan ketenangan dunia dan bahagia di akhirat.⁸³

c. Mitos

Dari penyajian data dan analisis di atas dapat ditemukan beberapa hal terkait dengan relevansi dakwah dengan budaya Ojung, sebagaimana dinyatakan Sunaya,⁸⁴ saling pukul merupakan tanda adanya keikhlasan bagi masyarakat, disakiti dengan saling pukul namun tidak memicu amarah, adanya sama-sama saling menerima satu sama lain bukan melihat siapa yang hebat namun unsur keikhlasan dan kebersamaannya. Dalam permainan Ojung, para pemain harus saling berdamai lagi setelah bertarung dengan saling dipertemukan untuk bersalaman dan disorak oleh para penonton, karena menandakan bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki keberanian dan nyali yang tinggi. Hal ini

⁸² Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Jember : Centre for Society Studies,2012), 86

⁸³ Abdussalam, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung : Alfabeta, 2000), 89.

⁸⁴ Sunaya, wawancara, Jatibanteng, 15 November 2019

juga dinyatakan dalam pidato pengajian yang dinyatakan oleh Said⁸⁵ *ngunjeng kiah biasa,, ghi aberrik pengarahen ka masyarakat, ngak koduh sportif, sabber, nahan emosi, ben hibauan laennah deri agemah Islam.* (mengundang kiai biasa atau kiai langga, beliau memberikan pengarahen seperti misalnya harus sportif, sabar, nahan emosi, dan himabauan lainnya yang bersumber dari nilai-nilai agama sebagai bentuk spirit)

Selain itu, Ojung juga sebagai alat pemersatu untuk saling bersilaturahmi antar sesama masyarakat Desa Wringinanom. Sebagaimana dinyatakan oleh Harun *Ojung nikah kan gun sebagai daya tarik ka masyarakat, intinah ghi makle bisa apolong, akompol. Sa masa semangken kan jet repot se mapolongah masyarakat.* (budaya ojung sebenarnya sebatas daya tarik bagi masyarakat, initinya adalah agar supaya masyarakat bisa berkumpul bersama. Masa sekrang ini memang sulit untuk mengumpulkan masyarakat)

⁸⁵ Said, wawancara, Jatibanteng, 16 Desember 2018

Hal lain yang menjadi daya tarik dalam acara Ojung di Desa Wringinanom adalah ketika para pemain yang juga membekali dirinya dengan doa-doa kekebalan ataupun jimat pribadi, sehingga saat pemain Ojung mulai beraksi dan pukulan saling mendarat di badannya akan tetapi tidak luka ataupun memar. Kekuatan magis pun ikut meramaikan acara Ojung, dari adanya kekuatan magis inilah acara Ojung yang ada di Desa Wringinanom ramai dikunjungi masyarakat baik masyarakat sekitar ataupun masyarakat dari luar Desa, dan bahkan para pemain Ojung kebanyakan dari orang luar Desa dengan alasan ingin menguji nyali dan doa-doa pribadi yang dimilikinya.

2. Bentuk Relevansi Dakwah dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo



Berdekatan untuk ketepatan sasaran pukulan



Jeritan penonton melihat salah seorang yang terkenal pukul

Bila melihat makna-makna yang telah dikemukakan di atas, peneliti memetakan bentuk-bentuk relevansi budaya Ojung dengan dakwah Islam dengan deskripsi sebagai berikut :

Dakwah Islamiyah merupakan aktivitas mengajak seseorang melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendak syari' atau agama Islam. Di atas tengah disinggung bahwa Ojung merupakan daya tarik bagi masyarakat. Hal ini menjadi tolak ukur adanya kesesuaian antara dakwah Islamiyah dengan budaya Ojung yaitu mengajak dan daya tarik. Bagi masyarakat desa Wringinanom Ojung tak ubahnya menjadi pemikat masyarakat untuk bertindak dan berperilaku. Dengan keberadaan Ojung yang menjadi daya tarik bagi masyarakat adalah implementasi dari sebuah ajakan. Sebagaimana dakwah diartikan sebagai mengajak, menyeru yang tentunya di dalam ajakan itu menjadi bermakna bilamana terdapat power untuk menarik orang yang diajaknya.

Bentuk-bentuk katersesuaian antara dakwah dengan budaya Ojung di sini terletak pada kemasan Ojung sebagai medium dakwah, di antaranya adalah :

a) Keikhlasan

Ojung yang dilakukan oleh masyarakat desa Wringinanom merupakan aktivitas atau kegiatan yang mana para partisipan Ojung tidak ada keterpaksaan. Mereka turun gelanggang untuk memberikan hiburan kepada masyarakat yang hadir menyaksikan Ojung tersebut, mereka merelakan diri untuk dipukul dan memukul demi berpartisipasi pada acara Ojung (*Denotasi*)

Dalam konteks keislaman rela dapat diartikan sebagai ikhlas artinya seorang *mukallaf* melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pengagungan dan penghormatan manusia, dan tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya. Dalam konteks Ojung keikhlasan dapat ditanamkan kepada setiap individu untuk direalisasikan dalam setiap aktivitas ibadah lainnya, rela sakit demi menjalankan ketaqwaanya kepada Allah.⁸⁶ Jika Ojung diposisikan sebagai medium sarana belajar maka keikhlasan seseorang akan dapat diimplentasikan sebagai efek dari kebertahannannya menahan sakit mengeluarkan darah dipukul sesama pemainnya. Oleh karenanya keikhlasan perlu dilatih untuk menggunakannya dalam hal ibadah. (*Konotasi*)

Mewujudkan ikhlas bukan pekerjaan yang mudah seperti anggapan orang jahil. Para ulama yang telah meniti jalan kepada Allah telah menegaskan sulitnya ikhlas dan beratnya mewujudkan ikhlas di dalam hati, kecuali orang yang memang dimudahkan Allah. Imam Sufyan Ats Tsauri berkata, "Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat dari pada mengobati niatku, sebab ia senantiasa berbolak-balik pada diriku. Begitu juga Ojung tidak semua orang rela untuk melakukan hal-hal yang tengah dilakukan oleh mereka partisipan Ojung. Kerelaan mereka untuk ikut serta

⁸⁶ Hal ini bukan berarti bahwa sakit akibat dipukul dalam Ojung dianggap sebagai manifestasi dari keikhlasan, namun spirit atau nilai yang terkandung di dalam kerelaannya dipukul dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengambil nilai kerelaannya atau keikhlasannya. Dalam bahasa sederhana rela sakit dalam permainan Ojung diharapkan juga dapat menjalankan ibadah dengan penuh kerelaan dan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena hal lainnya.

bermain di dalam Ojung tidak akan dapat dilakukannya kecuali kerelaan itu muncul dari dalam hatinya. Hal ini yang menjadikan Ojung sebagai salah satu budaya yang banyak digemari oleh masyarakat, melihat kerelaannya.

Sebagaimana pada saat peneliti menghadiri kegiatan Ojung ini, ada salah satu penonton yang berkomentar saat “kok mau ya saling memukul padahal itu sakit apalagi sampai berdarah” ini menunjukkan mereka yang bermain Ojung adalah mereka yang benar-benar siap, siap sakit, siap berdarah. Melihat dari konteks kesiapan yang dapat ditarik pada makna keikhlasan, maka dapat dijadikan sebuah tolak ukur bahwa keikhlasan seseorang dalam melakukan sesuatu dapat dikatakan sulit.

Seorang akan sulit untuk mencapai derajat keikhlasan, dalam segala aktivitas hidupnya. Manusia pada umumnya dalam setiap melakukan sesuatu tentu mengharap pamrih atau imbalan, terlebih dalam hal ibadah, mulai dari mengharap pamrih berupa pahala, derajat, atau hanya sebatas ingin disanjung oleh orang lain.

Daling pukul oleh masyarakat desa wringinanom bukan hanya dilihat dari sisi fisik berupa rasa sakit, akan tetapi menjadikannya sebagai nomenkatur keikhlasan dalam berperilaku, Hatip yang merupakan tokoh yang dituawakan di desa Wringinanom berpandangan bahwa Ojung dipukul dan memukul adalah bentuk dari keikhlasan, begitu pula dengan yang dinyatakan

oleh Supardi kalau orang tidak ikhlas jangan ikut permainan Ojung biar tidak hanya mendapat sakit tapi tidak punya nilai perjuangan. Perjuangan yang dimaksud dalam konteks tradisi dan kepercayaan adalah perjuangan diri untuk emndapat siraman berupa hujan. Keikhlasan merupakan bagian dari salah satu tujuan dakwah yang menginginkan semua perilaku umat muslim dilandasi dengan sebuah keikhlasan. (*Mitos*)

Dalam bahasa yang sederhana dapat dipahami bahwa salah satu tujuan dakwah Islamiyah adalah meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt. Derajat ketaqwaan seseorang dalam menghamba kepada Allah akan membimbingnya pada derajat keihlasan dalam beramal.

b) Keberanian

Permainan Ojung hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bernyali besar atau memiliki keberanian. Dapat kita lihat bagaimana mereka melindungi punggungnya dari serangan lawan, begitu pula antusias mereka membalas pukulan lawan mainnya, ini menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan harus berani dan menerima segala konsekuensi yang akan ditanggungnya dan bahkan dapat mencederai salah satu anggota tubuhnya (*Denotasi*)

Seorang Muslim idealnya memiliki sifat berani, paparan Buya Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* orang yang patut diberi gelar berani adalah orang yang tiada merasa gentar

menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kesulitan, karena yakin di balik kesulitan itu akan tercapai suatu kebahagiaan jiwa. Tidak undur walaupun apa bahaya di hadapannya. Namun, sifat berani itu akan sulit hadir dalam diri seorang Muslim manakala dirinya sendiri belum mampu ditundukkan atas kebenaran Islam. Dalam Ojung merupakan penunjukan diri seseorang atas keberaniannya menghadapi bahaya yang akan dihadapinya. Dan bahaya yang dihadapi di dalam Ojung semata dilakukan untuk menghindar bahaya yang lebih besar. Ojung yang memiliki makna unjuk kebolehan memiliki spirit untuk melatih keberanian seorang muslim agar tetap berpegang teguh terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits. Bahaya dihadapi dan menghindari bahaya maksudnya di sini adalah siap menerima konsekuensi rasa sakit dipukul rotan dengan harapan terhindar dari bahaya atau petaka besar kekeringan yang dapat mendera masyarakat secara umum. Hal ini dinyatakan oleh Marni salah seorang warga desa Jatibanteng “*dinah mun gun sake epokol se penting bisa ojen*”(tidak masalah sakit dipukul rotan yang penting kita tetap berusaha untuk trhindar dari kekeringan), begitu pula dengan pernyataan Muyati warga desa Jatibanteng, “meski sakit dipukul di Ojung namun ini adalah selamatan desa agar kita semua selamat. (*konotasi*).

Keberanian para patisipan Ojung ini bukanlah sesuatu hal sulit bagi mereka yang memang benar-benar berani untuk menghadapi bahaya atau sesuatu yang dapat menyakitkan tubuhnya, keberanian itu nantinya akan tertanam dalam setiap individu dan akan melekat pada jiwa mereka sebagai masyarakat. Hal ini akan menjadi spirit atau sebuah motivasi untuk dapat menegakkan panji-panji agama dalam syariat Islam sebagaimana dakwah yang senantiasa menghimbau kepada masyarakat untuk terus menyeru kepada jalan kebajikan. Penghindaran bahaya besar dengan menerima konsekuensi bahaya kecil memang sudah menjadi meanset masyarakat desa Wringinanom, (*Mitos*)

c) **Kebersamaan**

Perkumpulan dalam acara Ojung merupakan bagian terkecil dari kebersamaan umat Islam sebab yang hadir pada acara Ojung merupakan mayoritas umat Islam. Kebersamaan dalam hal ini dapat menjadi dasar bahwa sifat ego dan mementingkan diri sendiri dapat dikesampingkan demi tercapainya sebuah tujuan tertentu. Ojung adalah harapan akan keselamatan terutama acara yang dilakukan untuk selamatan desa. Kebersamaan yang nampak pada Ojung dilakukan oleh masyarakat untuk menonton bersama atraksi-atraksi para partisipan Ojung, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan penampilan-penampilan para jagoan Ojung. Begitu pula bagi para partisipan saling bertemu untuk bertanding, mereka

datang dari beberapa wilayah sekitar dengan tujuan untuk bertanding bertemu dengan lawannya di pertunjukan Ojung (*Denotasi*)

Kebersamaan dalam konsep keislaman merupakan wujud dari muslim bersaudara, berpegang teguh terhadap panji-panji agama. Persatuan Islam termasuk dari *Maqoshid Syar'iyah* (tujuan Syari'at) yang paling penting yang terkandung dalam agama ini. Al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah membimbing manusia untuk tetap berpegang teguh kepada agama Allah dan melarang untuk bercerai berai. Persatuan dalam masalah *aqidah*, ibadah, dan akhlak, semuanya diperhatikan dan diserukan oleh Islam. Diharapkan akan terbentuk persatuan di atas petunjuk dan kebenaran.

Kebersamaan yang ada di dalam pelaksanaan Ojung mengandung makna bahwa ajang silaturahmi, serta perstauan atau kebersamaan dapat berimplikasi pada eratnya tali persaudaraan antar sesama muslim. Ojung sebatas perantara, namun substansi yang ada di dalam Ojung adalah silaturahmi, kebersamaan dan persatuan umat (Konotasi).

Masyarakat Wringin Anom yang mayoritas etnis Madura memiliki tradisi Ojung sebagai medium kebersamaan dan silaturahmi di balik anggapan bahwa Ojung adalah ritual minta hujan. Namun hal yang terpenting bagi masyarakat wringin anom adalah keselamatan masyarakat (kadisah), kebersamaan dan

silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat.

Kebersamaan yang memang telah mendarah daging bagi masyarakat wringin Anom perlu tetap dilestarikan dan dijaga agar supaya dapat menjadi sebuah tatanan yang memang sesuai dengan terbentuknya sebuah negara Indonesia yang relevan dengan keislaman. Dalam hal ini, antara keislaman (dakwah), serta kebhinekaan dalam institusi negara yang menjadi jalan tengah atau titik ukur adalah kebersamaan dalam hidup yang rukun dan guyub di dalam setiap sistem sosial masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan di atas maka skripsi ini menyimpulkan bahwa :

1) Relevansi Dakwah dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo

a. Denotasi

Denotasi makna paling nyata dari sebuah tanda, Ojung yang dilakukan oleh masyarakat desa Jatibanteng memiliki arti aktivitas yang dilakukan dengan saling memukul antar individu di arena pertunjukan merelakan diri untuk disakiti dan menyakiti. terlihat dari ekspresi wajah mereka yang sedang bertaung (bermain) bahwa pukulan yang diayunkan ke ubuh lawan ,ainnya benar-benar pukulan yang menyakitkan dan bahkan sampai mengeluarkan darah. Selain itu Ojung secara denotatif adalah ritual untuk meminta hujan

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna subjektif dari masyarakat pelaku Ojung, di mana masyarakat Wringinanom memaknai aktivitas memukul yang bahkan sampai berdarah yang terjadi di dalam permainan Ojung adalah bentuk keikhlasan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon hujan kepada Allah. Selain itu Ojung

tidak hanya dijadikan sebagai ritual minta hujan belakan, akan tetapi ojung digunakan sebagai kadisah, atau selamatan desa dan hajatan lainnya.

c. Mitos

Masyarakat Wringinanom menganggap bahwa Ojung dilakukan sebagai bentuk ungkapan butuhnya seorang hamba kepada tuhannya. Mereka berkeyakinan dengan mengadakan Ojung mamun menstimuli keadaan sehingga ungkapan keikhlasan dari ekspresi yang menyakitkan akibat dipukul tetap rela mereka lakukan,

2) Bentuk Relevansi Dakwah dengan Budaya Ojung di Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo

a. Konotasi

Masyarakat desa Wringinanom rela berpartisipasi dan berkumpul di lapangan untuk berpartisipasi pada kegiatan Ojung, terutama bagi mereka yang berpartisipasi menjadi pemain di dalam Ojung itu merelakan diri untuk disakiti dan menyakiti namun tidak ada gestur atau sikap mental yang mengarah pada permusuhan

b. Denotasi

Di dalam pelaksanaan Ojung ini, terdapat makna yang tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang tampak, di balik semua yang dapat diindera pada ritual ojung itu ada makna yang berupa keikhlasan, keberanian, silaturrahi atau kebersamaan (ukhwah Islamiyah)

c. Mitos

Masyarakat desa Wringinanom yang memiliki latar budaya etnis Madura memiliki pandangan dalam memandang Ojung dengan kerelaan atau keikhlasan mereka bersedia bermain di Ojung menunjukkan bahwa keikhlasan yang mereka perbuat tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi juga untuk kemaslahatan bersama. Begitu pula dengan kebersamaan yang tersirat di dalam aktivitas Ojung itu adalah harapan yang memang dipertahankan di desa Wringinanom

B. SARAN

Tulisan ini merupakan tulisan yang jauh dari kesempurnaan, bahkan tulisan ini menjadi tulisan yang paling sederhana di antara tulisan yang lain. Karena kesederhanaan ini pun turut menyempurnakan kekurangan, baik secara isi (substansi), ataupun teknis kepenulisan yang penulis lakukan baik disengaja karena teledor atau tidak disengaja karena keterbatasan pengetahuan penulis.

Maka dari itu, penulis berharap agar supaya bagi pembaca secara umum dan bagi dosen pembimbing khususnya untuk dapat terbuka dengan dilakukan dengan senang hati untuk memberikan kritik, evaluasi dan saran kepada penulis, agar supaya tulisan ini dapat membenah diri untuk mengejar ketertinggalan dari karya-karya lainnya yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah. Ahmad.2000. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta : Prima Duta.
- Anwar, Aminudin . 2009. Suatu Pengantar Studi Ilmu Dakwah. Semarang : Gunungkati Press.
- Anshari, Hafidz.1993. Pemahaman dan Pengalaman Dakwah. Surabaya :Al-Ikhlas.
- Asmoro, Toto.1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta :Media Pratama.
- Ali Aziz, M. .2004. Ilmu Dakwah. Jakarta : Prenada Media Group.
- Arifin, M. Psikologi Dakwah suatu Penganta. Jakarta. Bumi Aksara.
- Amir Piliang, Yasraf. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi*. Jakarta: Mizan Publika.
- Amir piliang Yasraf.1999., Hiper Realitas Kebudayaan . Yogyakarta: LKiS
- Abdullah, Dzikron .1992. Metodologi Dakwah. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Aminuddin,2003. Semantik. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Abdussalam.200. Moral Dan Kognisi Islam. Bandung : Alfabeta
- Bactiar, Wardi.1997. Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Barthes, Roland.2004. Mitologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Chaer, Abdul .2001.Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI.2010. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung : Jabal Raudhah
- Djadjasudarma, Fatimah .2000. Semantik I .Bandung: Eresco.
- Danesi, Marcel .2011.Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori
- J.D, Parera.2004. Teori Semantic. Jakarta: Erlangga.
- J. Moleong, Lexy.2005.Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Husain, Fadlullah, M.1997. Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Lentera.
- Herimanto dan Winarno. 2014. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadi, Sofyan .2012. Ilmu Dakwah. Jember : Centre for Society Studies
- Kurniawan,2001. Semiotologi Roland Barthes. Magelang,: IKAPI
- Ihromi, T.O. 2006. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Pustaka Obor.
- Liliwei, Alo.2002. Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Jakarta : LkiS
- Muzakki, Akhmad.2007. Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama (Malang: UIN Malang Press.
- Muriah, Siti,. 2000. Metodologi Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ma'rifah, Nur .2016. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ojung Pada Masyarakat Tongas Kulon, Tongas Probolinggo. Jember : IAIN Jember.
- Natsir Nasrullah.2008, Teori-teori Sosiologi. Padjajaran : Widya.
- Nur Islama, Sofia.2013. Nilai-nilai kekerasan dala tradisi Ojung di Situbondo. Jember : UNEJ
- Ningrat, Koentjara.2000. Pengantar Ilmu Natropologi. Jakarta : Renika Cipta
- Purwadi.2009. Dakwah Sunan Kalijogo, penyebaran agama Islam di Jawa berbasis Kultural. Bandung : Pustaka Pelajar.
- Padeta, Mansoer.2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 1995. Sintaktis . Yogyakarta: Karyono.
- Syukir, Asmuni.1997. Dasar-dasar Strategi Dakwah. Surabaya. Al-Ikhlash
- Sulthon, Muhammad. 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta. Komunikasi Jakarta : Jalasutra.

St, Sunardi. 2007. Semiotika Negaiva. Yogyakarta; Kanal

Sobur, Alex.2016. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Tim Perumus RPJM-des, Dokumentasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah
Desa Wringinanom (Wringinanom, 2016-2021)

Ya'qub, Hamzah .1997. Publistik Islam, Tekhnik Leadership. Bandung
:Diponegoro.

Zain, Hefni. Power Point: Materi diberikan pada Mata kuliah Metodologi
Penelitian Kualitatif pada Semester Ganjil (Semester 5) tahun Akademik
2011/2012 di STAIN Jember.

Informan :

Sunaya, wawancara, Jatibanteng, 15 November 2019

Said, wawancara, Jatibanteng, 16 Desember 2018

Sunaya, wawancara, Jatibanteng, 15 November 2019

Sipol, wawancara, Jatibanteng, 12 November 2019.

Said, wawancara, Jatibanteng, 16 Desember 2018

Harun, wawancara, Jatibanteng, 13 desember 2018

Muyati, wawancara, Jatibanteng, 14 desember 2018

Sukri, wawancara, Jatibanteng, 07 Januari 2019

Hatip, wawancara, Jatibanteng, 09 Januari 2019

Supardi, wawancara, Jatibanteng, 20 Januari 2019

Dul Hedi, Wawancara, 20 November 2018

Marni, Wawancara 21 November 2018.

Observasi. Jatibanteng, 20 November 2018

IAIN JEMBER

NO	NAMA	HARI /TANGGAL	CATATAN PENTING	TTD
1	Pak Harun			
2	Pak Armala			
3	Pak Muyati	Jum'at/15 11/2019		
4	Pak Sipol			
5	Pak Karyen			
6	Pak Sunaya			
7	Pak Sa'id	16 Desember 2018		
8	Pak Dulla			
9	Pak Badri			
10	Pak Basri			
11	Pak So			
12	Pak Misra			



Mengetahui,
Kepala desa
Jatibanteng



PEMERINTAH KABUTAPTEN SIDOBONDO
KECAMATAN JATIBANTENG
DESA WRINGINANOM

Jalan Sersan Sanim No .04 Desa Wringinanom -Jatibanteng-Situbondo kode pos 68357

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/223//431.502..9.1./2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sahrudin S,Pd.

Jabatan : Kepala Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Abdul Gafur

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 02 Desember 1993

NIK :

Agama : Islam

Status : belum kawin

Alamat : KP Sekolahan, RT/RW.001/001 Desa Widoropayung,
Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo

Nama tersebut telah benar-benar melakukan penelitian / Riset tentang **Relevansi Dakwah Islam dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Ojung di desa Jatibanteng kecamatan Wringinanom Situbondo.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana perlu

Wringinanom, 24 Mei 2019
Kepala desa

Sahrudin S,Pd.

Foto penelitian



Saat bertemu dengan kepala desa Wringinanom : koordinasi untuk penelitian



Koordinasi dengan sekdes Wringinanom



Pembukaan acara Ojung



Berjabat tangan sebelum bertanding



Observasi : Kehadiran peneliti saat berada di lokasi pelaksanaan Ojung

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Abdul Gafur
Tempat/tgl. Lahir : Situbondo, 02 Desember 1993
Alamat : KP Sekolahan
RT/RW : 001/001
Kel/desa : Widoropayung
Kecamatan : Besuki
Kabupaten : Situbindo

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI. Nurul Yakin Widoropayung tahun 2006
2. SMP Islam Banyuglugur tahun 2009
3. SMK Burhanul Abrar Besuki 2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 2007 menjadi pengurus OSIS di SMP Islam Banyuglugur,
2. Tahun 2011 menjadi pengurus OSIS di SMK Burhanul Abrar Besuki
3. Tahun 2011 menjadi pengurus Pondok Pesantren al-Munir Banyuglugur
4. Tahun 2012-2013 kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah